

**KEPUNAHAN BINATANG
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Rupa Murni

Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH:

AGUNG EKA DIARTO

NIM. 14149125

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2019

PENGESAHAN
KARYA TUGAS AKHIR
**KEPUNAHAN BINATANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Oleh :

Agung Eka Diarto

NIM. 14149125

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan tim penguji kekarya seni

pada tanggal 15 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Albertus Rusputranto P.A., S.Sn., M.Hum

Penguji Bidang I : Syamsiar, S.Pd. M.Sn.

Pembimbing : I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn



Deskripsi karya ini telah di terima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 15 Agustus 2019

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP. 1972070820031121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Eka Diarto

NIM : 14149125

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

Kepunahan Binatang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Agung Eka Diarto

NIM. 14149125

ABSTRAK

Binatang memiliki peran yang sangat penting untuk keseimbangan ekosistem. Banyak perilaku negatif sebagian besar manusia dalam memperlakukan alam dan binatang secara tidak bijak, hal tersebut membuat binatang terusik bahkan sampai terancam punah.

Seorang perupa (seniman) bisa menyuarakan masalah kepunahan binatang melalui karya lukis sebagai bentuk kepeduliaanya, dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa. Menggabungkan dua objek yang berbeda dengan maksud tertentu menjadikan ke dua objek tersebut memiliki makna yang baru atau bisa disebut sebagai metafor. Pada tahap visualisasi ke dalam media terdapat metode dari L.H Chapman sebagai acuan, langkah-langkahnya; 1. Upaya Menemukan Gagasan, 2. Menyempurnakan, Mengembangkan, Memantapkan Gagasan Awal, 3. Tahap Visualisasi. Terdapat dua teknik garap yang digunakan, yaitu teknik plakat cenderung digunakan menggarap semua objek lukisan. Kemudian teknik transparan, sangat cocok digunakan untuk memeberikan efek tertentu, misal efek karat dan motif kayu. Gabungan teknik plakat dan transparan digunakan untuk memberikan efek tertentu, misal lelehan dan efek membias.

Karya lukis Tugas Akhir dengan tema “Kepunahan Binatang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” merupakan respon dari fenomena di sekitar. Selain itu juga sebagai pengingat untuk diri pribadi dan masyarakat akan kelestarian binatang.

Kata kunci: binatang, kepunahan, seni lukis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kelancaran dalam menyelesaikan laporan karya Tugas Akhir yang berjudul “Kepunahan Binatang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat dalam menempuh derajat sarjana S-1 program studi Seni Rupa Murni, jurusan Seni Rupa Murni, fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tidak akan mudah menyelesaikan laporan karya ini tanpa adanya dukungan dari orang-orang yang selalu memberikan perhatian dan rasa cintanya.

Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sudiharto dan Ibu Supartin sebagai orangtua yang selalu memberikan perhatian dan dukungan yang begitu besar, serta do’a-do’anya yang tidak pernah putus untuk kebaikan anaknya.
2. Dr. Guntur, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Joko Budiwiyanto, S.sn, M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
4. Amir Gozali, S.sn, M.sn selaku ketua jurusan Seni Rupa Murni
5. I Nyoman Suyasa, S.sn, M.sn selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, semangat, dan mendampingi dalam proses Tugas Akhir ini, sehingga bisa terselesaikan dengan baik dan lancar.

6. Much. Sofwan Zarkasi, S.sn, M.sn selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan wejangan dan semangat dalam menempuh perkuliahan
7. I Gusti Nengah Nurata, M.sn, Drs. Sukirno, Drs. Tony purnomo, I Nyoman Suyasa, S.sn, M.sn, Syamsiar, S.pd, M.sn selaku dosen mata kuliah seni lukis yang telah memberikan bimbingan dan pemahaman tentang berseni lukis di ISI Surakarta
8. Seluruh bapak ibu dosen Seni Rupa Murni yang telah memberikan banyak pengetahuan dan berbagi pengalaman selama proses perkuliahan
9. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama proses menyelesaikan Tugas Akhir, serta teman-teman Seni Rupa Murni 2014 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu

Penulisan laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Segala kritik dan masukan yang positif selalu diterima. Semoga laporan Tugas Akhir ini bisa bermanfaat bagi diri pribadi dan banyak pihak.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Penulis

Agung Eka Diarto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Manfaat Penciptaan	6
E. Tinjauan Karya.....	6
BAB II KONSEP PENCIPTAAN KARYA	13
A. Konsep Non-visual.....	13
B. Konsep visual.....	21
BAB III PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS.....	30
A. Pra Penciptaan.....	30
1. Upaya Menemukan Gagasan	30
2. Menyempurnakan, Mengembangkan, Memantapkan Gagasan Awal ...	31
I. Observasi	31
II. Perenungan	40

III. Gagasan	43
B. Penciptaan Karya	45
a. Persiapan.....	45
1) Alat	45
2) Bahan	50
3) Teknik.....	53
b. Pewujudan atau Penciptaan Karya	54
1. Mempersiapkan Alat dan Bahan	55
2. Sket Awal Pada Kertas	55
3. Pemasangan Warna Objek dan <i>Block Background</i>	56
4. Penggarapan Objek.....	57
5. Penggarapan Detail.....	58
6. <i>Finishing</i>	59
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	60
1. Karya Seni Lukis Tugas Akhir Ke-1	61
2. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-2	63
3. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-3	65
4. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-4	67
5. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-5	69
6. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-6.....	71

7. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-7	73
8. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-8	75
9. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-9	77
10. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-10	79
 BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	85
 LAMPIRAN.....	88
1 Biodata Mahasiswa	88
2 Desain pamflet pameran	89
3 Desain katalog.....	90
4 Proses display karya.....	91
5 Foto bersama tim penguji	92

Daftar Gambar

Gambar 1. <i>Waktu</i> , Camelia Mitasari Hasibuan, 2016	7
Gambar 2. <i>Eksistensi #2</i> , Agus Putu Suyadnya, 2018	9
Gambar 3. <i>Nest</i> , Antonio Segura Donat, 2018.....	13
Gambar 4. Dokumentasi.....	33
Gambar 5. Dokumentasi.....	34
Gambar 6. Perdagangan satwa dilindungi.....	35
Gambar 7. Perdagangan satwa dilindungi.....	35
Gambar 8. Perdagangan satwa dilindungi.....	36
Gambar 9. Daging satwa dilindungi.....	37
Gambar 10. Pembakaran hutan	37
Gambar 11. Data observasi	38
Gambar 12. Data observasi	38
Gambar 13. Data observasi	39
Gambar 14. Data observasi	39
Gambar 15. Sket pada kertas.....	41
Gambar 16. Sket pada kertas.....	42

Gambar 17. Sket pada kertas.....	42
Gambar 18. Sket rancang awal.....	43
Gambar 19. Sket rancang awal.....	44
Gambar 20. Sket rancang awal.....	44
Gambar 21. kuas.....	45
Gambar 22. Kuas besar	46
Gambar 23. Palet piring	47
Gambar 24. Kain pembersih (lap).....	48
Gambar 25. Pensil	49
Gambar 26. Kanvas bulat.....	50
Gambar 27. Kanvas.....	51
Gambar 28. Cat akrilik.....	52
Gambar 29. Sket awal pada kanvas.....	55
Gambar 30. Pemasangan warna	56
Gambar 31. Tahap penggarapan objek.....	57
Gambar 32. Tahap penggarapan detail.....	58
Gambar 33. <i>Finishing</i>	59

Gambar 34. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-1.....	61
Gambar 35. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-2.....	63
Gambar 36. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-3.....	65
Gambar 37. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-4.....	67
Gambar 38. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-5.....	69
Gambar 39. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-6.....	71
Gambar 40. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-7.....	73
Gambar 41. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-8.....	75
Gambar 41. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-9.....	77
Gambar 41. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke-10.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Hutan adalah salah satu unsur terpenting dalam kehidupan semua makhluk di bumi. Seperti halnya manusia, bumi dan seisinya semakin tua juga mengalami perubahan, baik itu kondisi alamnya maupun kondisi makhluk hidup yang ada di dalamnya. Selama berjuta-juta tahun yang lalu alam dan makhluk hidup (manusia, binatang dan tumbuhan) memiliki hubungan mata rantai yang membuat kehidupan menjadi seimbang. Manusia sebagai penguasa tertinggi dalam puncak mata rantai ini memiliki kekuasaan dan kebebasan dalam mengatur dan mengelola sumber daya alam yang telah diberikan Tuhan. Maka dari itu manusia juga disebut sebagai penguasa di bumi (khalifah filardhi). Dengan kebebasannya, manusia mulai lalai dan tidak bijak dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pengambilan manfaat secara berlebihan akan menimbulkan kerusakan yang merugikan manusia itu sendiri. Melalui firman-Nya di dalam Al-Qur'an, Tuhan (Allah) telah memberikan peringatan kepada manusia:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”. (QS. Ar – Rum: 41).¹

¹ Eko Prayetno, “*Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan*”, Al-Dzikra, Volume 12, No. 1, Juni 2018, hal. 124-125

Cara manusia memandang dan memperlakukan alam semesta secara tidak bijak selaras dengan teori antroposentrisme. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta.² Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.³

Di era modern seperti ini kemampuan manusia dalam berpikir dan mengelola sumber daya alam semakin luar biasa. Di era ini juga mereka banyak menciptakan teknologi yang sangat canggih dan juga mendirikan pabrik-pabrik untuk mengelola sumber daya alam. Perusakan alam saat ini seakan – akan menjadi suatu hal yang biasa, terjadinya pembakaran hutan yang luasnya bukan lagi meter, tetapi hektar bahkan jutaan hektar dengan alasan pendirian pabrik, pembukaan lahan pertanian atau pekekebunan dan sebagainya. *Illegal logging* juga masih banyak terjadi. Bicara soal kerusakan hutan, penulis mempunyai pengalaman pribadi yang cukup membuat hati penulis tersentuh dan prihatin, yaitu dampak buruk dari penebangan hutan secara liar terhadap satwa atau binatang di dalamnya. Kebetulan rumah penulis berada tidak jauh dari hutan, tepatnya di Desa Lebak Jabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Pada saat itu hari masih pagi tiba-tiba dari arah hutan lari dengan sangat kencang seekor rusa yang kemudian menabrak kaca depan teras rumah penulis, kemudian rusa tersebut lari lagi menuju rumah tetangga dan akhirnya berhasil

² A. Sonny Keraf. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas. Hlm. 47.

³ Ibid. Hlm. 49.

ditangkap. Tetangga penulis berniat untuk memelihara rusa tersebut, akan tetapi keesokan harinya rusa tersebut mati. Mungkin karena kebingungan yang menyebabkan matinya rusa malang tersebut. Manusia tidak sadar bahwa hutan adalah rumah bagi berbagai macam jenis satwa, karena keserakahan itu ribuan satwa kehilangan tempat tinggal dan makanan mereka. Dalam kondisi seperti ini, sangat wajar jika para satwa tidak bisa berkembang biak dengan baik dan hidup nyaman.

Eksplorasi alam secara berlebihan sangat berdampak buruk terhadap habitat satwa, hal tersebut juga berpengaruh terhadap populasinya. Satwa-satwa yang jumlahnya sangat banyak, tambah tahun jumlahnya semakin sedikit. Terkadang para satwa akhirnya menyerang, menjarah ke perkampungan penduduk, karena memang hanya itu yang bisa mereka lakukan untuk protes kepada manusia yang telah merampas hak dan kehidupannya. Protes para satwa tidak direspon sama sekali oleh sebagian besar manusia, bahkan manusia semakin memusuhi para satwa. Masih belum puas manusia dalam menyiksa satwa, kini mereka juga mulai memburunya, mengambil untuk dijadikan hewan peliharaan ataupun diperjualbelikan. Oleh karena itu di dalam ajaran Islam sangat melarang kepada umatnya untuk bertindak semena-mena terhadap binatang apalagi menyiksanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Seorang wanita disiksa karena mengurung seekor kucing hingga mati dan wanita itupun masuk neraka; wanita tersebut tidak memberi kucing itu makan dan minum saat dia mengurungnya dan tidak memberikannya untuk makan serangga di tanah”. (

HR. Bukhari).⁴ Melihat persoalan eksistensi satwa yang semakin terancam kepunahan, pemerintah menunjukkan kepeduliannya untuk tetap menjaga kelestarian satwa dengan mengeluarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.⁵ Jika kekayaan Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya telah hilang, bagaimana dengan nasib generasi kita selanjutnya.

Maka dari itu peristiwa ini perlu dan layak diangkat agar masyarakat luas tahu bahwa keberadaan binatang saat ini sudah mulai punah karena perbuatan manusia itu sendiri, dan mulai menghilangkan perbuatan yang bisa merugikan kehidupan binatang. Ketertarikan penulis mengangkat peristiwa ini dalam karya seni lukis selain dari pengalaman pribadi melihat dampak buruk rusaknya hutan terhadap binatang, juga karena terlalu banyak manusia yang membuat binatang kehilangan tempat tinggal, memburu dan memperdagangkannya, dan masih sedikit yang peduli terhadap kelestarian binatang. Alasan penulis mengangkat tema ini adalah sebagai kritik sosial kepada masyarakat. Melalui karya seni lukis, penulis mengajak masyarakat agar mulai peduli dan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian para binatang.

⁴ Ali Maulida, “*Kurikulum Pendidikan Akhlak KeluargaA Dan Masyarakat Dalam Hadits NabawiI*”, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 03, (Juli 2014), hal. 759.

⁵ <https://pih.kemlu.go.id/files/UU%20RI%20NO%2005%20TAHUN%201990.pdf> , diakses pada tanggal 19 februari 2019

B. Rumusan Ide Penciptaan

berawal dari latar belakang di atas, dapat diungkapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi kepunahan binatang ?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi kepunahan binatang ?
3. Bagaimana bentuk dan makna karya seni lukis dengan sumber inspirasi kepunahan binatang ?

C. Tujuan Penciptaan Karya

1. Menjelaskan konsep penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi kepunahan binatang
2. Menjelaskan proses penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi kepunahan binatang
3. Mewujudkan bentuk dan makna karya seni lukis dengan sumber inspirasi kepunahan binatang sebagai kritik sosial

D. Manfaat Penciptaan Karya

1. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan pengetahuan dan lebih memahami akan eksistensi binatang yang saat ini sedang terancam kepunahan
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan menjadi kajian bagi mahasiswa dalam proses kesenirupaannya serta mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti berkaitan dengan proses kreatif kesenirupaannya
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memahami karya seni tersebut, serta menyadari akan pentingnya pelestarian dan mencegah tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kepunahan terhadap binatang.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya menghadirkan beberapa karya orang lain yang memiliki kemiripan dari segi konsep maupun segi visualnya. Tinjauan karya yang dimaksud bukan untuk meniru atau mengikuti sesuatu yang sudah ada. Beberapa karya perupa tersebut digunakan dengan tujuan agar karya yang diciptakan mencapai sebuah titik maksimal. Berikut beberapa karya yang dijadikan tinjauan:

1. Seni Lukis Karya Camelia Mitasari Hasibuan



Gambar 1

Waktu, 116 cm x 118 cm, cat minyak di atas kanvas,
karya CameliaMitasari Hasibuan, 2016
([https://www.artxchangegallery.com/wp-content/
uploads/2016/02/ Camelia-Mitasari-Hasibuan-
Waktu-2016-Oil-on-Canvas-116x118cm.jpg/](https://www.artxchangegallery.com/wp-content/uploads/2016/02/Camelia-Mitasari-Hasibuan-Waktu-2016-Oil-on-Canvas-116x118cm.jpg/)
diakses 20 februari 2019)

Camelia Mitasari Hasibuan lahir di Gunung Kidul tahun 1993 dan belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bakat melukis camelia mengalir dari sang ayah yang bernama Husni Hasibuan, pelukis surealisme Jogja. Camelia juga banyak

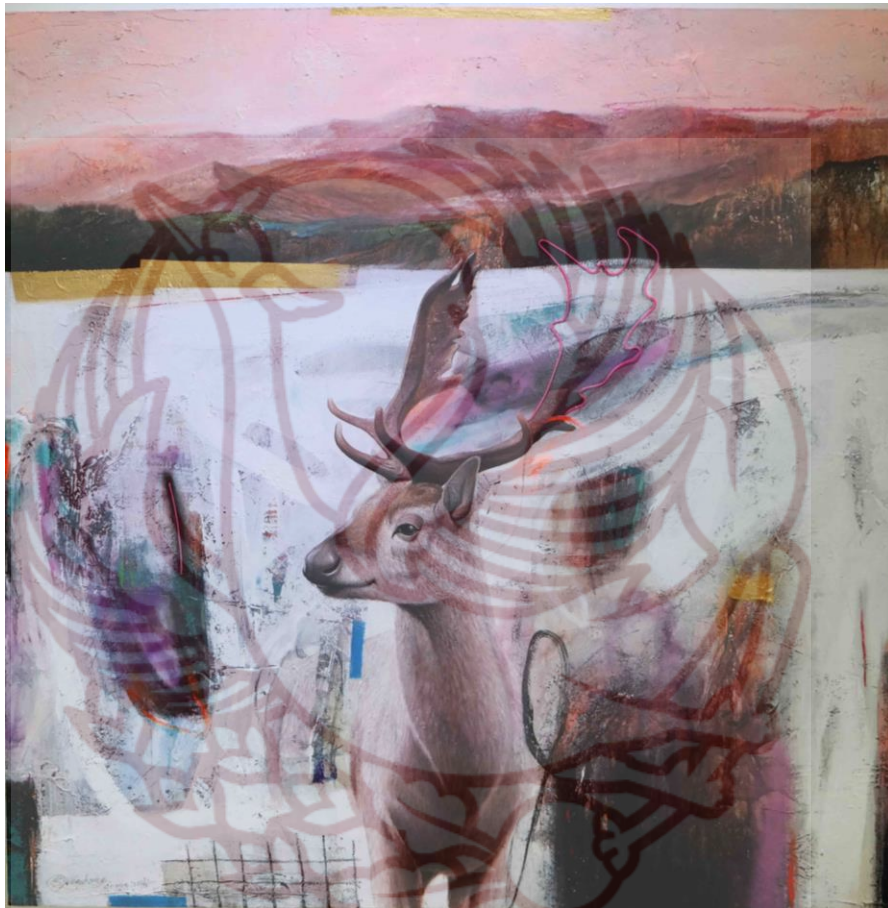
mendapatkan penghargaan, salah satunya di tahun 2013 Camelia menerima trofi Karya Seni Terbaik dari Basoeki Abdullah Art Award.

Melihat karya tugas akhir ini dengan karya lukis Camelia Mitasari Hasibuan yang berjudul “Waktu” memiliki persamaan secara konsep, yaitu membahas peristiwa yang menyentuh batin pribadi tentang masalah lingkungan. Penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan, pengalihan fungsi hutan sebagai lahan produksi merupakan dampak dari kepunahan binatang, selain dari kegiatan jual beli satwa secara *illegal*. Karya tugas akhir ini dengan karya lukis Camelia menggambarkan kisah-kisah tragis dari binatang yang kehilangan habitat dan sumber makanan mereka. Juga, menggambarkan satwa-satwa yang terancam punah karena diperdagangkan secara *illegal*. Selain itu juga sebagai kritik sosial terhadap egosentrisme manusia atas tindakan kasar mereka terhadap para satwa, yang akhirnya menyebabkan kepunahan.

Meskipun secara konsep karya tugas akhir dengan karya Camelia terdapat kesamaan, akan tetapi secara visual berbeda. Pada karya Camelia cenderung menggunakan warna gelap, dengan beberapa petunjuk tentang warna warna cerah. Pada *background* menggunakan warna gelap sehingga obyek utama sebagai *center of interest* semakin menonjol. Pada karya tugas akhir ini cenderung menggunakan warna warna cerah, termasuk warna pada *background*. Penggunaan warna gelap dan warna cerah memberikan efek keruangan yang berbeda di antara kedua karya lukis tersebut. Ada beberapa jenis satwa (binatang) yang menjadi obyek di setiap karya

lukis Camelia, sedangkan pada karya tugas akhir ini cenderung kepada satu jenis satwa (binatang) sebagai objeknya.

2. Seni Lukis Karya Agus Putu Suyadnya



Gambar 2

Eksistensi #2, 150 cm x 160 cm, cat akrilik LED Lamp
di atas kanvas, karya Agus Putu Suyadnya, 2018
(<https://indoartnow.com/artists/agus-putu-suyadnya>,
diakses pada tanggal 20 Februari 2019)

Lahir di Bali 19 Februari 1985, Agus seorang seniman yang tinggal di Jogja. Sudah mulai melukis sejak masih di sekolah menengah. Ia sudah beberapa kali

mengikuti pameran di dalam maupun luar negeri, salah satunya di Suntec Singapore *Convention dan Exhibition Centere*. Agus Putu Suyadnya adalah pemimpin Sanggar Dewata Indonesia, komunitas pelukis Bali di Jogja.

Karya lukis Agus banyak berbicara tentang ibu pertiwi, termasuk populasi hewan dan ekosistem, dan tidak harmonisnya hubungan manusia dengan ibu pertiwi. Seperti pada salah satu lukisannya yang berjudul “Eksistensi #2”. Konsep tersebut sepaham dengan konsep karya tugas akhir ini, yaitu tentang manusia yang menguras Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya tanpa memikirkan kelestariannya. dari segi bentuk juga memiliki persamaan, yaitu cenderung memilih bentuk-bentuk realis.

Karya Agus yang berjudul “Eksistensi #2” menampilkan seekor rusa dengan latar belakang pegunungan yang gundul dan tampak gersang. Dari segi teknik ada perbedaan antara karya tersebut dengan karya tugas akhir ini. Lebih dari satu teknik yang digunakan Agus dalam karyanya. Dengan komposisi cenderung diletakkan di tengah, rusa sebagai *center of interest* digarap dengan menggunakan teknik sapuan halus. Sedangkan *background* digarap dengan teknik yang berbeda yaitu dengan menggoreskan cat dengan ketebalan yang berbeda, setelah kering ditumpuk lagi menggunakan warna yang diinginkan, hal tersebut memberikan efek tekstur dan nilai artistik yang berbeda. Goresan-goresan ekspresif, kesan kesan garis sket juga terlihat pada *backgroundnya*. Di sebagian tanduk rusa tersebut juga digarap Agus dengan teknik yang berbeda lagi, yaitu menggunakan teknik plototan. Sedangkan pada karya tugas akhir ini, menggunakan teknik plakat, teknik transparan dan teknik lelehan.

3. Karya Seni Lukis Antonio Segura Donat (Dulk)



Gambar 3

Nest, 100 cm x 70 cm, cat akrilik di atas kanvas, karya Antonio Segura Donat, 2018
(<http://www.dulk.es/art/nest.html>, diakses pada tanggal 26 Februari 2019)

Antonio Segura Donat (Dulk) lahir di Valencia (Spanyol) pada tahun 1983. Dia belajar di Institut Ilustrasi dan Desain Grafis di Valencia, dan menyelesaikan

studinya di Belgia, negara tempat dia pindah untuk tinggal dan itu mempengaruhi semua produksi artistiknya. Hasrat Dulk untuk lukisan-lukisan Flemish membawanya untuk melakukan penelitian luas tentang bentang alam dan berbagai komponennya, sebuah pengalaman terlihat jelas dalam struktur seninya. Karya seninya hadir di Valencia, Brussels, Barcelona, Turin, Berlin, Monako, Paris, New Jersey, Chicago, Vancouver, dan Seville.

Tema karya Dulk banyak berbicara tentang alam dan binatang. Menyuarakan soal masadepan bumi yang suram dan nasib para binatang setelah banyaknya kerusakan alam. Meskipun sama-sama berbicara soal binatang, Antonio Segura Donat (Dulk) berbicara lebih luas dengan tema tersebut. Sedangkan pada tugas akhir ini fokus pada kepunahan binatang. Dulk menggunakan bentuk-bentuk imajinatif, pada karya tugas akhir cenderung menggunakan bentuk-bentuk realis. Beberapa jenis binatang digambarkan dalam satu frame oleh Dulk, pada karya tugas akhir cenderung ada satu jenis binatang dalam setiap karyanya. Dalam memilih warna memiliki persamaan yaitu menggunakan warna-warna cerah.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

Konsep penciptaan karya ini menjelaskan tentang pembuatan karya dari tahap inspirasi, perenungan, sampai pada pengumpulan bahan yang disusun secara artistik. Terdapat dua konsep penciptaan karya sebagai berikut :

A. Konsep non-visual

Manusia disebut sebagai makhluk sosial kerana manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi, kebersamaan dalam hidupnya, termasuk dengan lingkungan (alam) sekitarnya. Semua dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Begitu juga dengan karya seni yang dihasilkan juga mempunyai fungsi sosial, meskipun dengan standar dan idealisme seniman masing-masing. Namun tidak dapat dipungkirinya bahwa di balik itu semua seniman mengharapkan adanya sesuatu dari masyarakat penghayatnya, apakah masyarakat akan menerimanya dengan rasa kagum dan menghargainya. Sebagai konsekuensinya karya seni yang mereka susun atau ciptakan merupakan respon sosial dengan dorongan personal, sekaligus mempunyai fungsi sosial.⁶ Pengertian fungsi seni sebagai fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia.⁷ Dengan kata lain, seni dapat mempengaruhi tingkah laku

⁶ Darsono Sony Kartika. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung:Rekayasa Sains. Hal. 31.

⁷ Ibid. Hal. 31.

manusia, mengubah cara berfikir dan juga perasaan, bahkan seringkali mempengaruhi tindakan.⁸

Seperti yang sudah disinggung pada latar belakang, karya tugas akhir ini juga mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai kritik sosial kepada sebagian besar perilaku negatif manusia dalam mengelola dan memanfaatkan Sumber Daya Alam dan juga binatang secara berlebihan, sehingga mengakibatkan kerusakan dan kepunahan terhadap binatang. Selain sumber daya alam yang menjadi kekayaan suatu bangsa, binatang juga merupakan salah satunya, namun tidak banyak manusia yang menyadarinya. Saat ini eksistensi para binatang mulai terancam karena ulah manusia, hampir semua jenis satwa jumlahnya saat ini semakin berkurang dan bahkan hampir punah. IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) sebuah lembaga konservasi Internasional yang rutin mengklarifikasi dan merilis daftar hewan yang terancam punah atau *Red List of Threatened species*, setidaknya pada tahun 2012 ada 73 spesies hewan asli Indonesia yang masuk dalam list atau status keterancaman tertinggi atau dalam istilah IUCN “status *Critically Endangered* (kritis).⁹ Hal tersebut dikarenakan beberapa perilaku negatif manusia yang menyebabkan banyaknya binatang yang saat ini terancam punah (*Red List of Threatened species*) antara lain:

⁸ Ibid. Hal. 31.

⁹ 2017. 25 Hewan Langka di Indonesia yang Hampir Punah, (Online) (<http://infosiana.net/hewan-langka-di-indonesia>, diakses 07 juli 2017)

1. Penjarahan hutan (*illegal logging*)

Hutan adalah habitat bagi para binatang, hutan merupakan rumah yang sangat layak untuk kelangsungan hidup berbagai macam binatang. Akan tetapi kondisi luasan hutan saat ini semakin berkurang karena adanya penebangan pohon (Deforestasi hutan) secara liar. Deforestasi di Indonesia terkini memiliki eskalasi yang jauh lebih parah dibandingkan di jaman Orde Baru. Jika di jaman Orde Baru deforestasi berkisar 0,81 juta hektare per tahun, kini laju deforestasi mencapai 1,13 juta hektare per tahun (FWI, 2014).¹⁰ Tingginya deforestasi berdampak pada rusaknya ekosistem hutan dan mengancam keanekaragaman spesies flora fauna. Selain itu penggundulan hutan juga mengakibatkan para binatang terancam, terusik dan meninggalkan hutan yang kondisinya rusak dan semakin sempit. Penggundulan hutan yang masih terus terjadi juga mengakibatkan penurunan populasi satwa liar, karena mereka tidak bisa hidup dengan nyaman. Padahal banyak dari binatang yang menggantungkan hidupnya di hutan. Enam spesies yang teridentifikasi secara konsisten menurun jumlahnya setelah penebangan adalah: Berencet Loreng (*Kenopia stiata*), Luntur Diard (*Harpactes diardii*), dan empat spesies Sikatan yang hidup di tumbuhan bawah (Sikatan Kepala-abu, *Culicapa ceylonensis*, *Rhipidura perlata*, *Philentoma philentome verlatum*, dan *Rhinomyias umbratilis*). Penurunan

¹⁰ Christian P.P Purba, dkk. 2014. *Potret Keadaan Hutan Indonesia: Periode 2009-2013*. Bogor: Forest Watch Indonesia. Hlm. 88.

jumlah tersebut mungkin mencerminkan hilangnya vegetasi tumbuhan bawah, tingkat pencarian makan, dan spesies serangga yang biasanya dimangsa oleh insektivora tumbuhan bawah (Robinson 1969).¹¹

2. Pembakaran hutan

Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan juga menjadi ancaman yang serius bagi kelestarian hutan dan habitat binatang. Kejadian sebagian besar adalah di hutan gambut di Propinsi Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan. Kebakaran ini terutama akibat pembukaan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman. Di Sumatera Selatan, kebakaran yang terjadi di lahan basah juga disebabkan oleh kegiatan-kegiatan mata pencaharian masyarakat, seperti persawahan, penangkapan ikan, dan pembalakan.¹²

Dampak pembakaran hutan juga sangat berpengaruh pada ekologi dalam hutan tersebut, salah satunya adanya perubahan iklim. Analisa perubahan iklim terhadap pola sebaran dan kelimpahan satwa burung sedunia, telah disintesis Wormrot dan Mallom pada tahun 2006. Perubahan iklim akan berpengaruh terhadap satwa burung, baik dalam aspek perilaku, kemampuan untuk berkembang biak, maupun kemampuan untuk bertahan hidup.¹³ Perubahan iklim juga berdampak terhadap habitat orangutan akibat

¹¹ Ibid. Hlm. 83.

¹² Ibid. Hlm. 57.

¹³ Muhamad Suhud dan Chairul Saleh. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Habitat Orangutan*. Jakarta: WWF-Indonesia. Hlm. 16.

munculnya kebakaran hutan yang dipicu oleh adanya perubahan suhu. Kekeringan yang luas yang terjadi di Kalimantan pada tahun 1997/1998 akibat El Nino telah menyebabkan terjadinya kebakaran hutan terbesar yang pernah ada dan telah membakar jutaan hektar hutan, termasuk habitat orangutan.¹⁴

3. konversi hutan alam sebagai lahan perkebunan

Pengalihan fungsi hutan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit juga menjadi salah satu faktor penyebab kepunahan binatang. Dari tahun 2013 sampai 2016, setiap tahunnya hutan alam di dalam konsesi perkebunan kelapa sawit hilang seluas 25 ribu hektare (20 ribu hektare di Kalimantan Timur, 3 ribu hektare di Maluku Utara, dan 2 ribu hektare di Sumatera Utara).¹⁵ Ekspansi perkebunan kelapa sawit sangat mengganggu keberlangsungan hidup satwa liar, hal tersebut seringkali memicu terjadinya konflik antara manusia dan binatang.

Di Sumatera, kerusakan hutan menyebabkan penurunan jumlah populasi Harimau Sumatera, yang kini diperkirakan jumlahnya di alam hanya tersisa 250 ekor. Konflik antara gajah dan manusia juga terjadi di areal konsesi perusahaan hutan tanam di Riau akibat perebutan wilayah hidup. Di sekitar kawasan Balai Raja, Kabupaten Bengkalis dilaporkan juga terjadi serangan gajah ke perkebunan dan pemukiman masyarakat sekitar. Sementara itu, sekelompok gajah liar memasuki permukiman masyarakat di Desa Anak Talang, salah satu desa penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh.¹⁶

¹⁴ Ibid. Hlm. 16.

¹⁵ Christian P.P Purba, dkk. 2018. *Deforestasi Tanpa Henti*. Bogor: Forest Watch Indonesia. Hlm. -

¹⁶ Christian P.P Purba, dkk. 2014. *Potret Keadaan Hutan Indonesia: Periode 2009-2013*. Bogor: Forest Watch Indonesia. Hlm. 83.

Perubahan fungsi hutan alam untuk memenuhi kebutuhan hajat hidup manusia, misal untuk pembangun perkebunan kelapa sawit, hutan tanam industri atau pertambangan telah menyebabkan terjadinya fragmentasi dan berkurangnya habitat berbagai jenis satwa langka, misalnya harimau, gajah dan orangutan yang juga mengakibatkan munculnya konflik antara manusia dan satwa yang menimbulkan kerugian ekonomi dan sosial bagi masyarakat, juga kerugian terhadap satwa termasuk dengan banyaknya satwa yang harus mati.¹⁷

4. Perburuan (perdagangan satwa)

Banyaknya masyarakat di Indonesia yang masih tergiur dengan nilai yang fantastis hasil perdagangan satwa ilegal dari pada menjaga kelestariannya. Maraknya perdagangan satwa dilindungi menjadi salah satu faktor penyebab kepunahan binatang, yang saat ini juga menjadi perhatian pemerintah. Seringkali kita mendengar dan banyak diberitakan di televisi atau media *online* tentang perdagangan satwa tersebut. Berikut berita *online* tentang perdagangan satwa dilindungi:

“Rencananya satwa-satwa langka ini akan diselundupkan ke luar negeri dari Jambi menuju Batam, lalu kemudian Malaysia. Penggagalan penyelundupan ini kami ungkap saat kami menggelar razia di daerah perbatasan Tanjung Jabung Timur Jambi,” kata Kapolres Tanjung Jabung Timur Jambi, AKBP Agus Desri, Sabtu (23/2/2019). Beberapa satwa dilindungi itu 11 ekor burung Cenderawasih yang telah diawetkan, 1 ekor Kakaktua Raja, 4 ekor

¹⁷ Sunarto, dkk. 2017. *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Lembaga Pemulihan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia. Halm. 60.

Kakaktua Jambul Kuning, 4 ekor Kakaktua Jambul Jingga, 3 ekor Kakaktua Maluku dan 1 ekor monyet emas dalam kondisi mati. “Puluhan satwa ini jika diperkirakan dari perdagangan gelap ditotal senilai milyaran rupiah. Selain itu berdasarkan hasil pemeriksaan kepada tersangka, jika aksinya itu sudah kedua kalinya dengan modus yang sama,” kata Agus.¹⁸

Di Aceh saja, selama 2012-2015, setidaknya 40 ekor gajah Sumatera mati akibat berkonflik dengan manusia. Banyak di antara gajah yang mati tersebut, ketika ditemukan sudah tidak memiliki gading. Diduga gading-gading itu diambil untuk diperdagangkan.¹⁹

5. Konsumsi

Negara Indonesia berada tepat di garis Katulistiwa, oleh karenanya Indonesia dikaruniai bentang alam yang indah dan keanekaragaman flora fauna yang eksotis dan hanya ada di Negara Katulistiwa ini. Akan tetapi sebagian masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang bisa dikatakan kurang lazim, yaitu mengonsumsi daging binatang yang tidak biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Daging yang mereka konsumsi merupakan daging dari hasil berburu hewan endemik daerah mereka. Tingginya aktivitas perburuan satwa-satwa endemik untuk dikonsumsi menyebabkan menurunnya jumlah populasi satwa-satwa tersebut, dan akhirnya berada pada garis merah kepunahan.

¹⁸ <https://news.detik.com/berita/d-4440601/penyelundupan-satwa-langka-di-jambi-digagalkan-2-pelaku-ditangkap> diakses 25 Maret 2019.

¹⁹ Sunarto, dkk. 2017. *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Lembaga Pemulihan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia. Hlm. 62.

Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki (PPST) Sulut menyebutkan populasi hewan yaki menurun 80 persen dalam 30 tahun terakhir. Diyakini penyebabnya adalah pengerusakan habitat serta tingginya tingkat konsumsi. Intervensi manusia tadi berdampak pula kepunahan populasi anoa dan babirusa di Sulawesi Utara. “Salah satu satwa endemik Sulawesi Utara yaitu tarsius siau bahkan masuk dalam daftar 25 primata paling terancam di dunia, akibat tingginya tingkat perburuan untuk dikonsumsi sebagai cemilan sambil minum minuman keras,” tambah dia.²⁰

Kepunahan tidak hanya mengancam binatang yang hidup di daratan, tetapi hewan laut juga tidak luput dari ancaman kepunahan, salah satunya adalah ikan hiu. Ikan hiu banyak diburu untuk diambil siripnya sebagai hidangan masakan untuk dikonsumsi. Hidangan berbahan dasar hiu ini, satu porsinya pada restoran bintang lima dihargai hingga 13 juta rupiah. Sayangnya, kehadiran panganan berbahan utama ikan hiu itu mengancam populasi hiu. Ini diperparah dengan belum adanya aturan yang melarang restoran dan hotel berhenti menyajikan hidangan berbahan dasar hiu. Akibatnya, pemburu memotong sirip ikan hiu lalu mengembalikannya ke laut. Hiu yang tanpa sirip tak akan mampu mengatur keseimbangan, sehingga ia akan tenggelam kemudian mati kehabisan darah.²¹

²⁰ <https://www.mongabay.co.id/2015/10/07/miris-satwa-dilindungi-makin-habis-karena-dikonsumsi/> diakses 10 April 2019.

²¹ <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/02/16/demi-semangkuk-sup-hiu-pelanggan-rela-bayar-rp-13-juta> diakses 10 April 2019.

B. Konsep Visual

Pada konsep visual ini menjelaskan tentang proses penerjemahan pokok permasalahan pada konsep non-visual ke dalam bahasa dua dimensi yaitu seni lukis. Dalam proses penciptaan karya seni lukis, pastinya ada beberapa unsur visual yang harus diperhatikan agar karya seni yang dihasilkan mempunyai nilai estetik yang tinggi. Permasalahan pada konsep non visual akan diterjemahkan dalam bentuk karya seni lukis dengan memperhatikan unsur-unsur visual, agar mempermudah penghayat untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni lukis.

Seperti yang telah diutarakan di latar belakang, bahwa tujuan dari penciptaan karya seni lukis ini adalah sebagai kritik sosial atau pengingat kepada diri pribadi dan masyarakat pada umumnya untuk selalu menjaga kelestarian para satwa. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui karya seni lukis, hal tersebut sepaham dengan teori instrumental. Teori-teori ini berpijak pada pemikiran bahwa seni mempunyai tujuan tertentu dan bahwa fungsi serta aktivitas seni sangat menentukan dalam suatu wujud karya seni. Misalnya fungsi-fungsi edukatif, fungsi-fungsi propaganda, religius dan sebagainya. Cabang lain dari teori ini adalah seni sebagai sarana penyampaian perasaan, emosi dan sebagainya. Seni adalah sarana untuk mengadakan kontak dengan pribadi si seniman ataupun bagi seniman untuk berkomunikasi dengan kita. Beberapa tokoh yang mengembangkan teori instrumental ini, misalnya, Jhon Dewey, Benedetto Croce, R.G. Collingwood, dan Leo Tolstoy.²²

²² Sunarto Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media. Hal. 48

Karya seni lukis ini diciptakan berdasarkan persoalan di sekitar yang menjadi kegelisahan dan juga berangkat dari pengalaman yang menyentuh batin. Hume adalah tokoh yang dianggap sebagai puncak Empirisme Inggris yang menggunakan prinsip-prinsip empirisme secara radikal. Hume memiliki pandangan bahwa manusia mempunyai dua macam persepsi, yaitu kesan (*impression*) dan gagasan atau ide (*Idea*). Kesan dalam hal ini adalah pengalaman inderawi baik dari luar maupun perasaan batin. Sementara gagasan atau ide, diartikan sebagai isi atau hasil renungan dari kesan-kesan tersebut. Kesan adalah pengamatan langsung atau realitas lahiriah, sedangkan gagasan atau ide adalah ingatan atau kesan-kesan tersebut.²³

Courbet dianggap sebagai pelukis pertama yang menerima istilah sebagai pelukis realisme. Ia merupakan orang yang sangat sederhana dari Ornans, Prancis bagian Timur. Courbet memiliki pandangan bahwa apa yang disebut sebagai Romantisme, hanya pelarian dari kenyataan keras pada waktu itu, sehingga ia menyatakan bahwa seniman harus melukiskan pengalamannya sendiri.²⁴ Dalam karya-karyanya, Courbet banyak memilih objek penduduk desa dan menggambarkannya secara kuat dan tak kenal lelah. Berbagai karya yang diciptakan dengan tema-tema yang sama, yang kemudian digambarkan secara detail dan realistik.²⁵

Sepaham dengan Gustave Corbet, dari segi visual Karya Seni Lukis Tugas Akhir ini menampilkan bentuk-bentuk realistik berupa figur-figur binatang, juga beberapa

²³ Ibid. Hal. 54.

²⁴ Ibid. Hal. 103.

²⁵ Ibid. Hal. 151.

objek pendukungnya seperti daun, pohon, api, gergaji dan sebagainya dengan bahasa metafor. Bentuk- bentuk tersebut dihadirkan sebagai ungkapan dari persoalan tentang kepunahan binatang. Bentuk – bentuk tersebut diciptakan dengan tatap memepertimbangkan unsur visual seperti, dengan menggunakan titik, garis, bidang, warna, tekstur, komposisi, ritme, keseimbangan, dan sebagainya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Oho Graha di dalam bukunya, seni dianggap sebagai usaha seniman untuk memberi bentuk kepada penghayatan, maka seni rupa merupakan suatu usaha untuk memberi bentuk kepada penghayatnya dengan menggunakan titik, garis, bidang, warna, tekstur, komposisi, ritme, keseimbangan, dan kesan keseluruhan.²⁶ Berikut adalah unsur-unsur visual pada karya seni lukis Tugas Akhir:

1. Unsur-unsur Visual

a. Bentuk

Karya tugas akhir dengan tema “Kepunahan Binatang” cenderung menggunakan bentuk citra realis. Semua karya seni mempunyai *form* atau bentuk. Bentuk itu bisa realistik atau abstrak, representasional atau non-representasional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif.²⁷ Realis aliran/ gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya

²⁶ Oho Graha. 1975. *Penuntun Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: Pelita Masa. Hlm. 14.

²⁷ Dr M. Dwi Marianto.2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize. Hlm. 74.

tanpa menambah atau mengurangi objek.²⁸ Akan tetapi pada karya tugas akhir ini tidak sekedar memindahkan objek di atas kanvas, tetapi menggunakan gaya atau bentuk realis dengan bahasa metafor. Alasan memilih bentuk-bentuk yang cenderung realis karena bentuk tersebut mudah untuk diterjemahkan dan dipahami oleh semua orang, dari sini esensi yang ingin disampaikan melalui karya lukis nantinya akan mudah diterima masyarakat atau penghayat. Metafor (*metaphor*) berasal dari kata Latin dan Yunani Kuna, *metaphora*. Meta artinya ‘dengan’ atau ‘setelah’; ‘for’ / *phor* / *phero* / *phore* artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Kemampuan untuk membuat ungkapan-ungkapan metaforik adalah kekuatan pikiran dan imajinasi manusia dalam menghadirkan gagasan baru, kreatif, atau yang menawarkan kebaruan. Caranya adalah dengan mengaitkan suatu objek dengan objek lain, atau suatu objek dengan suatu gejala, sehingga dari penggabungan biasosiatif itu muncullah imaji dengan konsep yang unik pula.²⁹

²⁸ Mikke Susanto.2011. *Diksi Rupa*. DictiArt Lab. Hlm. 327.

²⁹ M. Dwi Marianto.2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. Hlm. 133.

b. Garis

Pada karya tugas akhir ini, garis merupakan salah satu bagian yang penting. Seperti yang dijelaskan oleh A.A.M. Djelantik sebagai berikut:

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih dari pada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok dan melengkung. Yang satu memberi kesan yang kaku, keras, dan yang lain memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal-tipisnya, dan dari letaknya terhadap garis-garis yang lain, sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri. Kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain. Seolah-olah garis itu sudah bisa “berbicara” lebih banyak daripada titik.³⁰

Pada karya tugas akhir ini juga menggunakan beberapa garis seperti garis lurus, garis lengkung, dan garis campuran, juga tebal tipis, lembut kuatnya garis sesuai dengan kebutuhan artistik pada karya tersebut missal untuk mempertegas objek.

³⁰ A.A.M.Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ford Foundation. Hlm. 22.

c. Warna

Penggunaan warna pada karya seni lukis tidak hanya sekedar untuk menciptakan nilai artistiknya, tetapi juga sangat mendukung dalam mengekspresikan suatu gagasan atau esensi yang ingin disampaikan pada sebuah karya lukis. Karena setiap warna memiliki sifat-sifat dan maknanya tersendiri, seperti yang dijelaskan pada buku Estetika Sebuah Pengantar oleh A.A.M. Djelantik sebagai berikut: semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita. Sifat-sifat itu adalah corak, nada (*tone*), cerah, kekuatan (*intensity*), kesan suhu (*temperature*), suasana (*mood*) dan kesan-jarak (*distance*).³¹

Pada karya tugas akhir yang berjudul “Kepunahan Binatang” ini menggunakan warna-warna yang bisa mendukung untuk mengekspresikan sebuah proses dari kepunahan binatang, misalkan salah satu proses kepunahan binatang dikarenakan adanya pembakaran hutan, maka warna-warna yang dipilih adalah merah, kuning, oranye, abu-abu, hitam dan coklat, warna-warna tersebut dirasa cocok untuk menggambarkan suasana yang panas, mencekam, mengerikan dan kematian. Akan tetapi warna-warna lain juga digunakan seperti hijau

³¹ Ibid. Hlm. 31.

dan biru, sesuai dengan esensi yang ingin disampaikan pada karya lukis tugas akhir ini melalui warna-warna tersebut.

d. Tekstur

Texture (teksture) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.³² Pada karya tugas akhir ini tekstur (semu) juga sangat penting dalam pembentukan beberapa karakter, misal bulu pada binatang, kulit binatang, kulit pohon dan sebagainya.

2. Prinsip-prinsip Visual

Menciptakan sebuah karya seni yang memiliki nilai artistik, dalam mengatur, menata, atau mengorganisasikan unsur-unsur rupa agar meyat padu dan menghasilkan karya yang enak dilihat, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan :

³² Dharsono Sony Kartika dan Nanag Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. Hlm. 107.

a. Kesatuan (*unity*)

Di dalam buku Pengantar Estetika dijelaskan asas kesatuan (*unity*) adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi.³³ Pada karya tugas akhir ini *unity* diimplementasikan pada penggunaan warna. Misal penggunaan warna pada objek utama dan *background* berbeda, tetapi antara objek dan *background* masih terdapat unsur kedua warna tersebut, sehingga warna yang digunakan pada objek utama dan *background* tidak berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian akan menjadi satu kesatuan yang utuh (manunggal).

b. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.³⁴ Pada karya tugas akhir ini *balance* diterapkan pada peletakan susunan bentuk antara objek utama dengan objek pendukung termasuk dengan latar belakang atau *background*.

c. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek

³³ Ibid. Hlm. 177.

³⁴ Ibid. Hlm. 119.

yang tertangkap oleh mata/ telinga menimbulkan warna/suara.³⁵ Pada karya tugas akhir kontras bisa dilihat pada penggunaan beberapa bentuk atau objek yang berbeda seperti api dengan bulu, logam dengan binatang, dan sebagainya termasuk pada warna yang dibuat dengan perbedaan yang cukup kuat, sehingga menimbulkan kontras.

d. Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.³⁶ Dalam hal ini misalkan dalam pembuatan bulu binatang.

e. Penonjolan (*center of interest*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Dalam pembahasan, telah diulas bahwa pada karya seni penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan *a-simetri*, *a-ritmis*, dan kontras dalam penyusunannya.³⁷ Pada karya tugas akhir ini penonjolan diterapkan dengan mengatur besar kecilnya objek utama dengan objek pendukung, dengan *background*, juga membuat penonjolan (*center of interest*) dengan menggunakan warna.

³⁵ Ibid. Hlm. 114.

³⁶ Ibid. Hlm. 148.

³⁷ A. A. M. Djelantik. 2008. Estetika Sebuah Pengantar. Jakarta: Ford Foundation. Hlm. 47.

BAB III

PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

A. Pra Penciptaan

Dalam proses menciptakan sebuah karya seni, terdapat sebuah metode atau langkah-langkah yang harus diperhatikan, dalam rangka menghasilkan karya seni yang maksimal. Oleh karena itu pada proses penciptaan karya tugas akhir ini juga menggunakan langkah-langkah yang mengacu pada teori L.H Chapman dalam Humar Sahman yaitu: pertama, upaya menemukan gagasan, kedua, tahap menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, dalam hal ini berhubungan dengan pencarian bentuk, pilihan medium, alat, bahan, dan teknik, ketiga, tahap visualisasi kedalam media.³⁸ Berikut adalah metode atau langkah-langkah proses penciptaan karya seni lukis pada tugas akhir:

1. Upaya Menemukan Gagasan

Pada tahap ini, ada sebuah persoalan yang menjadi kegelisahan penulis yang mendasari munculnya ide atau sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis. Inspirasi tersebut bisa muncul dari persoalan atau masalah yang ada di lingkungan sekitar juga dari pengalaman pribadi. Pada karya tugas akhir ini terinspirasi ketika penulis melihat adanya

³⁸ Humar Sahman. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni. Karya Seni. Aktifitas Kreatif. Apresiasi. Kritik dan Estetik*. Semarang: IKIP Semarang Press. Hlm. 119-128.

kegiatan penjarahan hutan di tempat tinggal penulis, yang berdampak pada rusaknya habitat satwa. Kemudian melihat berita tentang perdagangan, perburuan, serta pengalihan fungsi hutan yang menyebabkan banyaknya satwa terancam punah.

2. Menyempurnakan, Mengembangkan, Memantapkan Gagasan Awal

Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari sumber inspirasi, antara lain:

I. Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi adalah cara untuk membantu mengembangkan imajinasi aktor.³⁹

“Kata ‘mengamati’ sama dengan ‘to observe’ (bahasa inggris); kata bendanya ‘pengamatan’ dengan padanan ‘observation’. Observasi berasal dari kata kerja *to observe*, yang artinya: mengamati seseorang, sesuatu, atau situasi, dengan seksama untuk memelajarinya secara lebih cermat sampai ke detail-detailnya. Observasi (observation) sendiri adalah kata benda abstrak, yang punya beberapa arti pula, diantaranya: 1. Pencermatan, persepsi, keadaan sedang mengawasi dan mencatat detail-detailnya. 2. Mengamati fenomena sebagaimana yang muncul di alam dan membuat catatan tentangnya. 3. Pernyataan atau pengataan tentang sesuatu.”⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, observasi adalah mencari data-data dengan cara melakukan pengamatan

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.kemdikbud.go.id)

⁴⁰ M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badab Penerbit ISI Yogyakarta. Hlm. 68.

terhadap objek atau permasalahan yang sedang diteliti. Pada tahap ini, ada dua macam pengamatan (observasi) yang dilakukan, yaitu:

1) Observasi Langsung

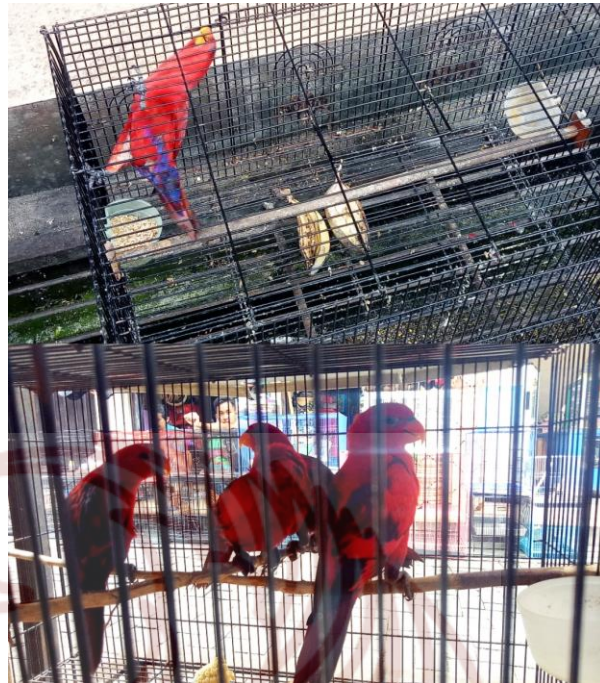
Observasi langsung dilakukan dengan cara turun ke lapangan atau tempat-tempat yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti guna mendapatkan data-data yang kuat serta benar-benar memahami fakta yang terjadi di lapangan secara langsung. Oleh karena itu penulis juga melakukan observasi secara langsung di hutan yang berada di perbatasan Mojokerto dan Jombang juga Pasar Burung Depok yang berada di Jl. Balekambang Lor, Manahan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah (57139). Dari observasi tersebut mendapatkan fakta-fakta yang selama ini diduga menjadi salah satu penyebab kepunahan satwa, yaitu adanya bekas penebangan pohon-pohon di dalam hutan, kemudian di pasar burung masih banyak perdagangan satwa-satwa yang dilindungi. Beberapa satwa tersebut adalah burung Nuri Talaud (*Eos histrio*), burung Gagak Banggai (*Corvus unicolor*), dan burung Cica Daun Besar (*Chloropsis sonnerati*) berikut data tersebut:



Gambar 4
Dokumentasi bekas penebangan pohon di hutan perbatasan
Mojokerto-Jombang
(foto: Agung Eka, 2019)



Gambar 5
Dokumentasi bekas penebangan pohon di hutan perbatasan
Mojokerto-Jombang
(foto: Agung Eka, 2019)



Gambar 6
Perdagangan satwa dilindungi di Pasar Burung
Depok, burung Nuri Talaud (*Eos histrio*).
(foto: Agung Eka 2019)



Gambar 7
Perdagangan satwa dilindungi di Pasar Burung Depok,
burung Gagak Banggai (*Corvus unicolor*).
(foto: Agung Eka 2019)



Gambar 8
Perdagangan stawa dilindungi di Pasar Burung Depok,
burung Cica Daun Besar (*Chloropsis sonnerati*).
(foto: Agung Eka 2019)

2) Observasi Tidak Langsung

Observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang diteliti melalui media, dalam hal ini yaitu tentang berita yang berkaitan dengan proses kepunahan binatang. Dengan melihat berita di televisi, youtube, dan juga membaca artikel-artikel di internet penulis bisa mendapatkan data-data atau informasi tentang sesuatu hal yang menjadi penyebab punahnya binatang. Hasil dari pengamatan secara tidak langsung, penulis mendapatkan

beberapa data tentang penyebab dari kepunahan binatang, termasuk data observasi sebagai sumber inspirasi model karya, antara lain sebagai berikut:



Gambar 9
Daging satwa dilindungi (yaki) diperdagangkan di pasar tradisional Tandano. (<http://www.mongabay.co.id/wp-content/uploads/2013/09/Daging-Yaki111-di-Pasar-Tondano-20-Juli-2013-Foto-dari-Facebook-PPST.jpg> diakses 10 April 2019)



Gambar 10
Pembakaran hutan yang menyebabkan orangutan mati terbakar.
(http://www.klikbontang.com/images/img_blog/7857_MG_8894.JPG diakses 19 April 2019)



Gambar 11
Data observasi sebagai inspirasi model karya
(<http://www.gocelebes.com/wp-content/uploads/2013/04/Tarsius-Tumpara-dari-Pulau-Siau-Sulawesi.jpg> diakses 28 Juli 2019)



Gambar 12
Data observasi sebagai inspirasi model karya
(<http://web01.opencloud.dssdi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/617/2015/05/65harimau-sumatera.jpg> diakses 28 Juli 2019)



Gambar 13

Observasi data sebagai inspirasi model karya
https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSD-i-8aMYBdvrPWg73U_aP5BvJe-qzqK_0uw1LbM5eta8lpAg7 diakses 28 Juli 2019)



Gambar 14

Data observasi sebagai inspirasi model karya
 (foto: Agung Eka, 2019)

II. Perenungan

Dalam tahap ini perenungan sangat berkaitan erat dengan diri penulis itu sendiri dalam memaknai kegelisahannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perenungan diri adalah percakapan internal sebagai perenungan yang hasilnya dapat memengaruhi perilaku atau menjelaskan dasar pengembangan perilaku.⁴¹ Perenungan sangat penting dilakukan untuk membantu menentukan metafor yang tepat, sehingga karya yang dihasilkan mempunyai kedalaman makna yang mendalam.

“Aspek penting dari metafor, menurut Philip Wheelwright (1962: 71-71), adalah kedalaman psikiknya dalam mana hal-hal dari dunia ini – apakah yang nyata atau yang sekedar fantasi – dipindahkan oleh kehebatan imajinasi. Proses transmutatif yang dilibatkan dapat dideskripsi sebagai gerakan semantik yang merupakan ide utama, yang secara implisit ada dalam kata ‘metafor’. Ada dua cara utama untuk membuat metafor: yang satu dilakukan dengan melalui komparasi (perbandingan) guna memperbesar makna.... Yang kedua, membuat makna baru dengan jukstaposisi dan sintesis.... Namun demikian, tak ada cara yang pasti dan baku untuk dipakai membuat metafor, dan tak ada pula manual untuk menentukan arti sebenarnya suatu metafor, atau apa yang mau dikatakan oleh metafor.”⁴²

Dari proses perenungan memperoleh beberapa tanda yang dirasa tepat untuk menggambarkan pokok permasalahan dalam bahasa metafor, misal, api sebagai tanda dari pembakaran hutan, kemudian gergaji kayu sebagai tanda *illegal logging* atau penjarahan hutan, dan

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.kemdikbud.go.id)

⁴² M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta, Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Hlm. 137-138.

peluru sebagai tanda perburuan satwa, berikut hasil yang kemudian dituangkan pada kertas dalam bentuk sket awal:



Gambar 15
Sket pada kertas
(foto: Agung Eka, 2019)



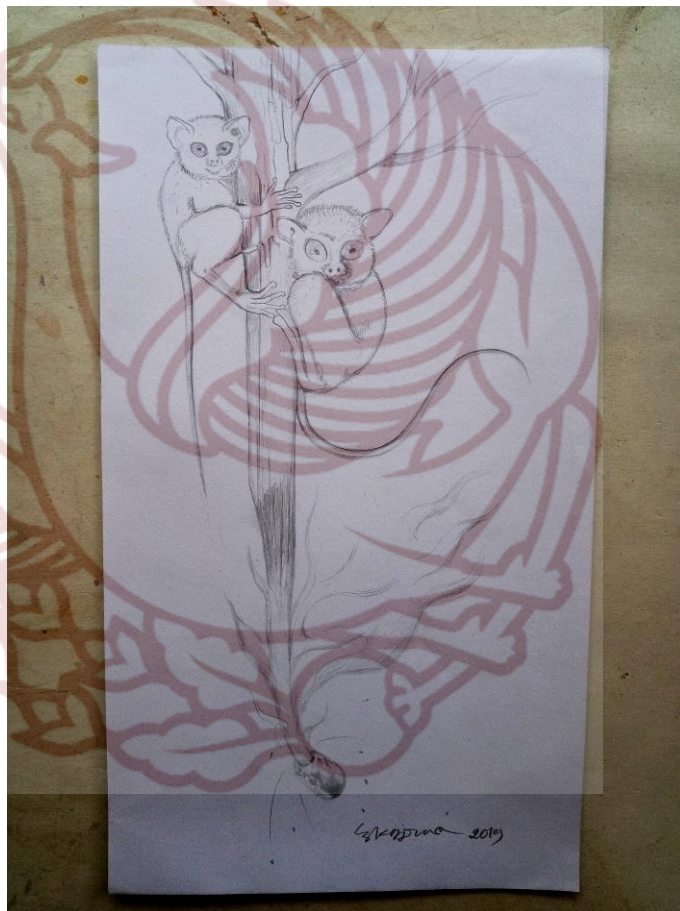
Gambar 16
Sket pada kertas
(foto: Agung Eka, 2019)



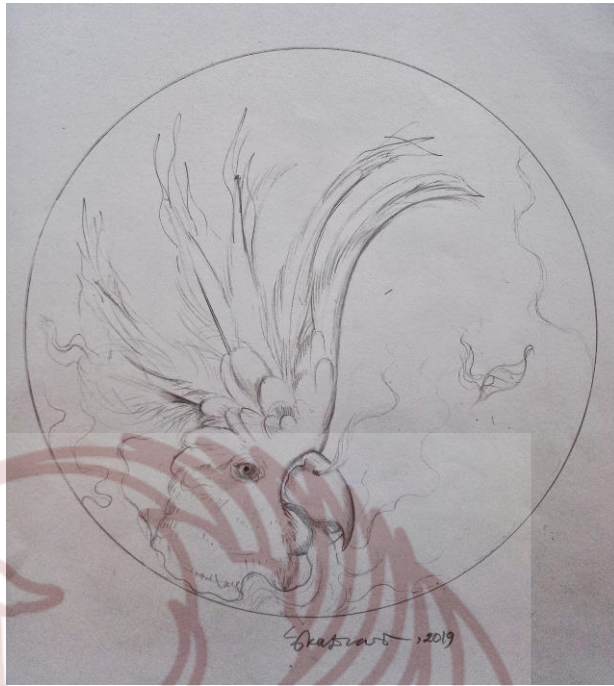
Gambar 17
Sket pada kertas
(foto: Agung Eka, 2019)

III. Gagasan

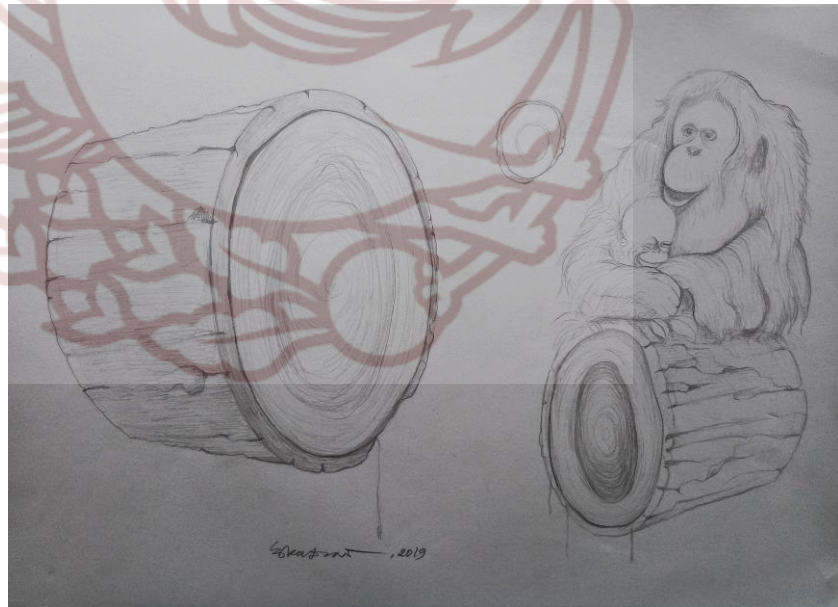
Perenungan menghasilkan gagasan yang nantinya akan digunakan dalam penciptaan karya seni lukis. Dalam hal ini yang dihasilkan berupa sket rancangan awal pada kertas, sebagai berikut:



Gambar 18
Sket rancangan awal pada kertas
(foto: Agung Eka, 2019)



Gambar 19
Sket rancangan awal pada kertas
(foto: Agung Eka, 2019)



Gambar 20
Sket rancangan awal pada kertas
(foto: Agung Eka, 2019)

B. Penciptaan Karya

a) Tahap Persiapan

Kondisi fisik yaitu keadaan jasmani dan rohani yang sehat sangat penting untuk persiapan awal sebelum proses penciptaan karya, karena dengan keadaan fisik dan psikis yang sehat diharapkan dalam proses penciptaan karya seni lukis bisa berjalan lancar dan karya yang dihasilkan bisa maksimal. Setelah kondisi tubuh sehat dan siap, tahap selanjutnya yaitu mempersiapkan alat dan bahan, sebagai berikut:

1) Alat

Ada beberapa alat yang digunakan pada proses penciptaan karya tugas akhir, antara lain:

1. Kuas



Gambar 21
(foto: Agung Eka, 2019)



Gambar 22
(foto: Agung Eka, 2019)

Kuas merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam proses penciptaan karya tugas akhir. Kuas digunakan untuk mengaplikasikan cat ke dalam media kanvas. Penggunaan kuas pada proses penciptaan karya tugas akhir cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis dan ukuran yang berbeda beda, yaitu mulai dari ukuran 00 mm sampai 4 inch.

Kuas ukuran 2 inch – 4 inch digunakan untuk *blocking background* termasuk pada saat proses melapisi kanvas. Kuas tipe *mop* atau kuas yang ujungnya berbentuk setengah lingkaran digunakan untuk membuat volume pada bentuk – bentuk yang cenderung bulat. kuas yang digunakan adalah

ukuran 2-20 mm sesuai dengan kebutuhan. Kemudian kuas tipe *shader/ flat* (kuas yang berbentuk pipih) digunakan untuk menggarap bentuk- bentuk yang permukaannya datar. Kuas yang digunakan adalah ukuran 2-24 mm. Dan kuas tipe *round* yaitu kuas yang ujungnya berbentuk lancip atau runcing digunakan untuk menggarap detail termasuk membuat kontur.

2. Palet



Gambar 23
Palet piring keramik
(foto: Agung Eka, 2019)

Palet digunakan sebagai wadah atau tempat mencampur cat sebelum diaplikasikan pada kanvas. Palet yang digunakan adalah piring keramik, karena lebih lebar maka

dirasa sangat cocok digunakan mencampur cat dalam jumlah yang cukup banyak. Sehingga tidak terjadi kekurangan cat (warna yang sudah dicampur) saat penggarapan *background*, karena pada tahap ini memerlukan cat yang cukup banyak.

3. Kain Pembersih



Gambar 24
Kain pembersih (lap)
(foto: Agung Eka, 2019)

Kain pembersih (lap) digunakan untuk membersihkan kuas ketika ingin berganti warna cat. Kain lap yang digunakan berbahan dasar katun , karena daya serapnya sangat kuat, sehingga sisa-sisa cat pada kuas bisa terangkat dengan baik dan bersih. Selain itu kain lap juga membantu menjaga kebersihan kuas agar ketika kuas yang telah

digunakan dan akan digunakan lagi dengan warna yang berbeda menghasilkan warna yang sempurna (tidak kotor).

4. Pensil



Gambar 25

Pensil 2B dan Pensil warna (putih)
(foto: Agung Eka, 2019)

Pensil yang digunakan ada dua macam, yaitu pensil 2B dan pensil warna (putih). Pensil 2B digunakan untuk membuat sket rancangan awal pada kertas, sedangkan pensil warna digunakan untuk membuat sket pada media kanvas, memilih pensil warna karena ketika digunakan bekas dari goresan pensil warna bisa ikut larut dan tercampur dengan cat.

2) Bahan

Bahan merupakan media yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni. Setiap bahan mempunyai sifat atau karakternya masing-masing. Pemilihan bahan yang tepat sangat berpengaruh pada karya yang dihasilkan. Bahan-bahan yang digunakan pada proses penciptaan karya tugas akhir antara lain:

1. Kanvas



Gambar 26

Kanvas buatan sendiri berbentuk bulat dengan ukuran 100cm x 100cm. (foto: Agung Eka, 2019)



Gambar 27
Kanvas buatan sendiri, ukuran
(foto: Agung Eka, 2019)

Kanvas yang digunakan pada tugas akhir adalah kanvas buatan sendiri. Membuat kanvas sendiri bisa menjamin kualitas dari kanvas tersebut. Serta menghasilkan kanvas yang bisa mendukung kebutuhan artistik pada karya yang dihasilkan nanti. Misal, meskipun kanvas buatan sendiri serat-serat kainnya terlihat, tetapi permukaanya tidak kasar, karena sebelumnya sudah diampelas beberapa kali, sehingga menghasilkan permukaan yang halus tetapi tidak menghilangkan serat-serat kain kanvas itu sendiri. Kanvas seperti ini dirasa nyaman dan cocok untuk mendukung kebutuhan artistik, contoh dalam

pembuatan bulu yang mempunyai sifat lembut dan halus. Kemudian tebal kayu spanram adalah 4-5 cm, pemilihan kayu dengan ketebalan tersebut dirasa sangat kuat dan kokoh untuk membentangkan kain dengan hasil yang bagus.

2. Cat akrilik



Gambar 28
Cat akrilik (foto: Agung Eka, 2019)

Cat akrilik dipilih karena sifat atau karakternya yang lebih cepat kering, sehingga dalam proses penggarapan sangat membantu dalam mengontrol. Karena sifat cat akrilik yang lebih cepat kering, lebih mudah untuk ditimpa (ditumpuk) dengan warna lain dan tidak menghasilkan warna yang kotor. Berikutnya sangat memungkinkan diaplikasikan dengan

menggunakan beberapa teknik tanpa harus menunggu lama.

3) Teknik

1. Teknik Transparan

Transparan sama dengan aquarel.⁴³ Teknik aquarel atau transparan biasanya menggunakan cat air dengan sapuan warna yang ringan atau tipis dengan menggunakan air yang cukup banyak, sehingga menghasilkan efek yang transparan.

Teknik transparan juga bisa diaplikasikan dengan menggunakan cat akrilik. Caranya hampir sama dengan cat air, yaitu dengan cara melarutkan cat akrilik dengan tingkat kekentalan yang cukup encer, sehingga ketika digoreskan di kanvas menghasilkan warna yang ringan. Dengan demikian warna yang ditumpuk dengan menggunakan teknik transparan masih bisa terlihat. Pada karya tugas akhir ini teknik transparan tidak digunakan pada semua bentuk, melainkan diaplikasikan pada beberapa unsur yang dirasa tepat menggunakan

⁴³Mike Susanto. *Diksi Rupa*. 2011. Yogyakarta: Penerbit Dicti Art Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali. Hlm. 407.

teknik tersebut, misal pada pembuatan asap juga mata binatang.

2. Teknik Plakat

Berbeda dengan teknik transparan yang pengaplikasian catnya lebih encer, pada teknik plakat kebalikannya, yaitu dengan sapuan cat yang tebal dan komposisi cat yang cenderung kental. Pada karya tugas akhir ini teknik plakat digunakan hampir di semua bentuk, termasuk pada *background*.

3. Teknik Lelehan

Pada karya tugas akhir teknik lelehan hanya digunakan untuk memberikan atau menciptakan efek-efek tertentu, misalkan membuat efek lelehan darah binatang serta lelehan getah pohon. Teknik ini bisa dicapai dengan komposisi cat yang cenderung encer.

b) Pewujudan atau Penciptaan Karya

Penciptaan = (perbuatan menciptakan) adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap, diawali dengan timbulnya suatu

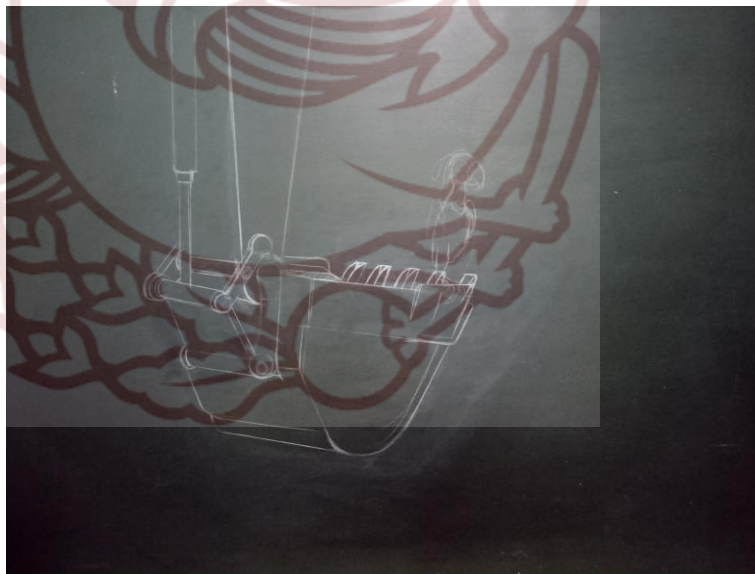
dorongan yang dialami oleh seorang seniman.⁴⁴ Pada tahapan ini ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

1. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Persiapan awal yang harus dilakukan sebelum perwujudan karya adalah menyiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan saat proses perwujudan karya seperti, pensil warna (putih), kuas, palet, cat akrilik, kanvas, kain pembersih (lap), termasuk menyiapkan air untuk mencuci kuas.

2. Sket awal pada kanvas

Sket awal ini hanya dibuat secara global saja, dengan mempertimbangkan nilai artistik dan juga unsur unsur visual.



Gambar 29
Tahap sket awal pada kanvas
(foto: Agung Eka, 2019)

⁴⁴ A. A. M. Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ford Foundation. Hlm. 66.

3. Pemasangan Warna Objek dan *Block Background*

Proses pewarnaan objek dan *background* disesuaikan dengan gelap terang sesuai dengan bagian bagiannya. Pada proses ini menggunakan teknik plakat, yaitu dengan menggoreskan cat yang tidak terlalu cair dan cukup tebal, sehingga permukaan kanvas bisa tertutup oleh cat dengan sempurna.



Gambar 30
Pemasangan warna pada objek dan *background*
(foto: Agung Eka, 2019)

4. Penggarapan Objek

Setelah sket dan *block background* proses penggarapan selanjutnya adalah penggarapan objek sesuai dengan sket awal pada kanvas. Pada tahap ini masih menggunakan teknik yang sama pada proses blok *background* dan pemasangan warna pada objek, yaitu menggunakan teknik plakat, teknik plakat cenderung digunakan pada semua objek pada karya ini.



Gambar 31
Tahap penggarapan objek
(foto: Agung Eka, 2019)

5. Penggarapan Detail

Setelah semua objek sudah diwarnai, penggarapan detail dilakukan diiringi dengan penyempurnaan objek yang dirasa belum sempurna. Pada tahap ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik plakat diaplikasikan pada beberapa bagian seperti bulu, paruh, dan excavator. Yang kedua adalah tyeknik transparan digunakan untuk memberikan efek karat pada *excavator*.



Gambar 32
Tahap penggarapan detail
(foto: Agung Eka, 2019)

6. *Finishing*

Finishing merupakan tahap akhir dalam proses ini, melihat secara keseluruhan dari karya yang telah dibuat seperti komposisi, pemilihan warna, keseimbangan dan harmoni, sehingga karya yang diciptakan dipastikan sempurna.

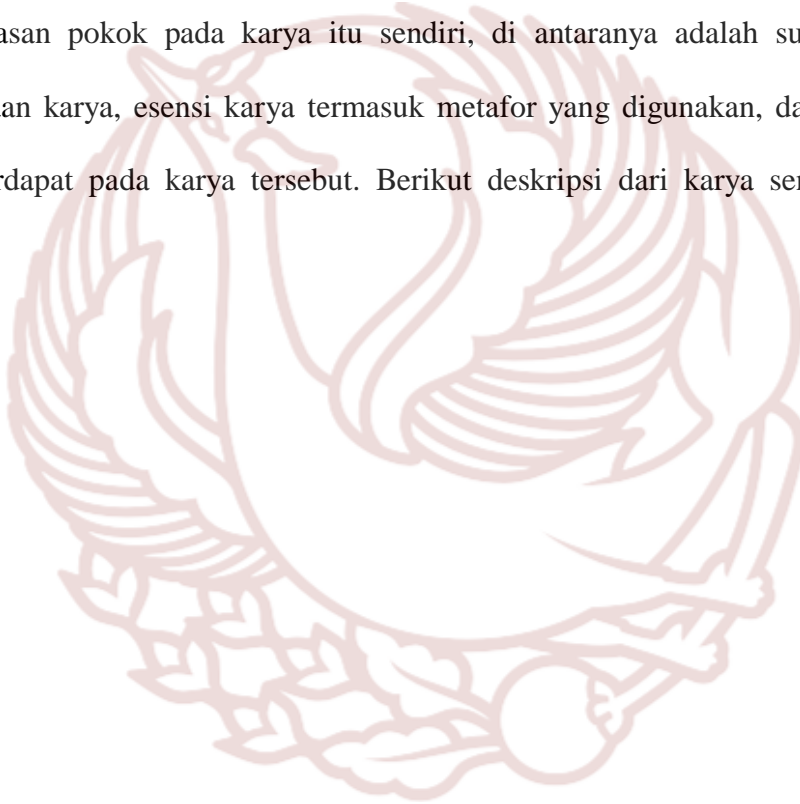


Gambar 33
Tahap finishing
(foto: Agung Eka, 2019)

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya menjelaskan tentang data karya dan esensi pada karya itu sendiri. Beberapa hal yang dijelaskan adalah judul karya, medium, ukuran, dan tahun penciptaan karya. Selain beberapa hal tersebut pada deskripsi karya juga memaparkan pembahasan pokok pada karya itu sendiri, di antaranya adalah sumber inspirasi penciptaan karya, esensi karya termasuk metafor yang digunakan, dan pesan moral yang terdapat pada karya tersebut. Berikut deskripsi dari karya seni lukis Tugas Akhir:



1. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 1



Deskripsi

Karya yang berjudul *Aku Terbakar* terinspirasi dari kegiatan pembakaran hutan di Kalimantan. Pembakaran hutan seringkali berdampak buruk bagi banyak pihak, salah satunya binatang. Binatang sudah pasti menjadi korban

yang utama dari pembakaran hutan, karena hutan adalah habitat atau rumah bagi mereka. Banyak dari binatang yang mati terbakar, dan tidak sedikit yang bertahan hidup dengan keadaan penuh luka bahkan cacat.

Pada karya seni lukis ini menampilkan seekor burung kakatua dengan mata sayup dan api yang membakar jambul burung tersebut merupakan metafor dari binatang yang menjadi korban pembakaran hutan. Pada lubang hidung burung kakatua mengeluarkan asap sebagai bentuk dari pencemaran udara yang disebabkan oleh pembakaran hutan. Kemudian terlihat juga selembar daun yang terbakar sebagai gambaran dari hutan (alam) yang dibakar. Pada *background* terlihat asap hitam yang mengelilingi burung kakatua sebagai gambaran betapa mengerikannya polusi atau pencemaran udara dari kegiatan pembakaran hutan. Pada sela-sela asap juga terlihat sorotan warna merah menyala sebagai gambaran dari panasnya bara api.

Pesan moral yang ingin disampaikan dari karya ini adalah kegiatan pembakaran hutan mempunyai dampak yang sangat buruk, terutama bagi binatang. Janganlah kita membakar hutan, agar habitat binatang dan binatang itu sendiri tetap lestari.

2. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 2



Gambar 35
Kau Bakar Rumahku,
Cat akrilik di atas kanvas,
160cm x 60cm, 2019
(foto: Agung Eka, 2019)

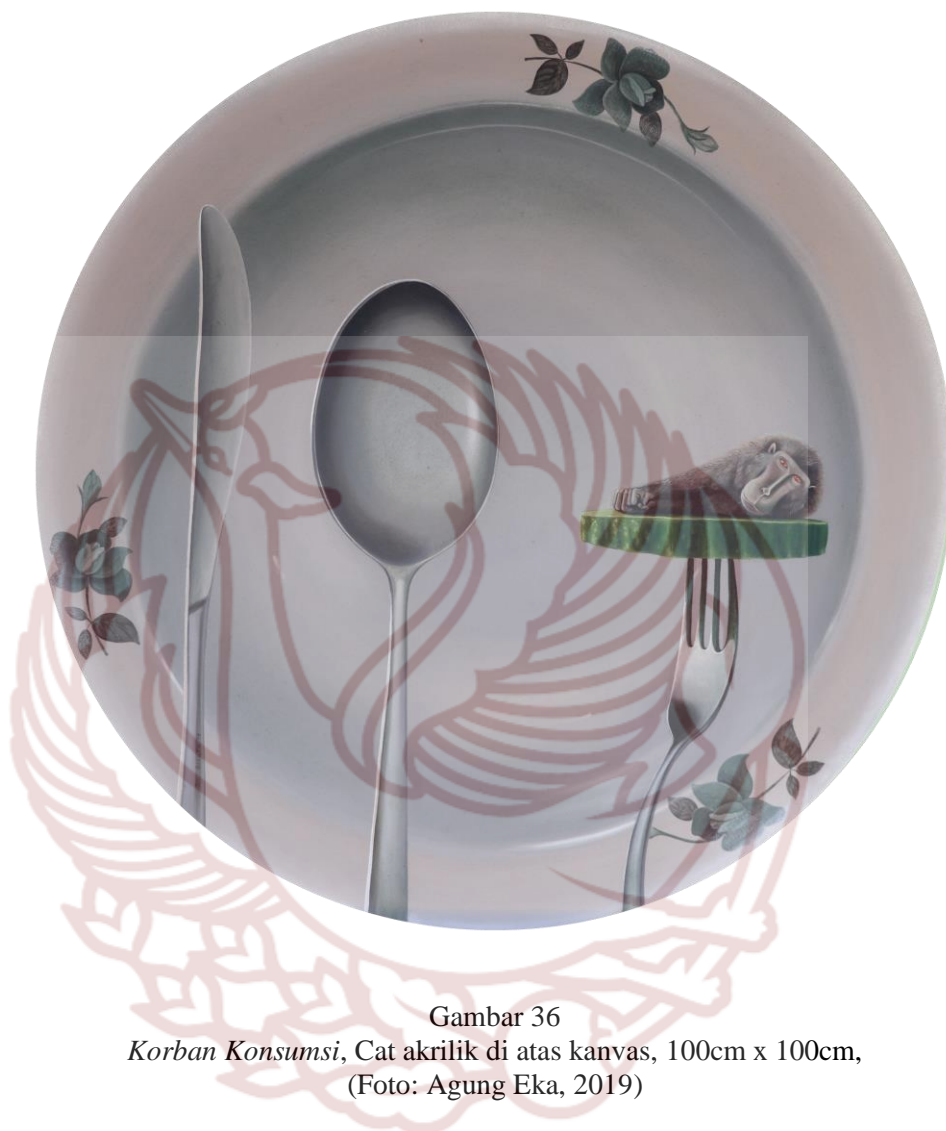
Deskripsi

Karya yang berjudul *Kau Bakar Rumahku* terinspirasi dari pembakaran hutan di Kalimantan. Hanya menggunakan sebatang korek api pelaku mampu menghanguskan jutaan hektar hutan. Tidak sekedar persoalan berapa luasnya hutan yang hangus terbakar, lebih dari itu banyak dari binatang yang harus kehilangan habitatnya.

Pada karya seni lukis ini terlihat sebatang pohon pada bagian pangkalnya berupa korek api yang membakar pohon tersebut. Korek api yang membakar pohon tersebut sebagai metafor dari tindakan pembakaran yang dilakukan oleh manusia. Batang pohon merupakan tanda dari hutan (alam) sebagai habitat binatang. Pohon tersebut juga terdapat dua ekor tarsius sedang melihat ke arah api dengan ekspresi ketakutan dan sedih karena pohon (hutan sebagai rumahnya) yang semakin habis terbakar. Kemudian terlihat asap hitam pekat yang mengepul keatas sebagai gambaran dari pencemaran udara yang dihasilkan dari pembakaran hutan tersebut. Pada background menggunakan warna merah menyala menggambarkan dari panasnya api.

Pesan moral yang ingin disampaikan dari karya ini adalah mari kita jaga dan lestarikan hutan sebagai habitat atau rumah bagi para binatang dengan cara tidak membakar hutan.

3. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 3



Gambar 36
Korban Konsumsi, Cat akrilik di atas kanvas, 100cm x 100cm,
(Foto: Agung Eka, 2019)

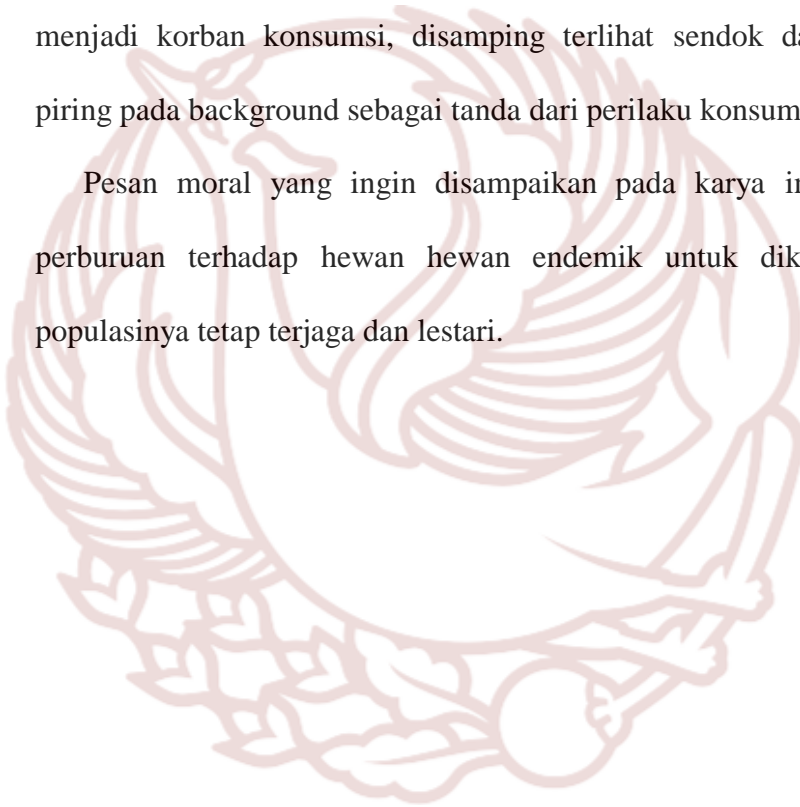
Deskripsi

Karya yang berjudul *Korban Konsumsi* terinspirasi dari kebiasaan masyarakat lokal di daerah Sulawesi Utara yang memburu binatang endemik untuk dikonsumsi. Tingginya perburuan terhadap hewan endemik

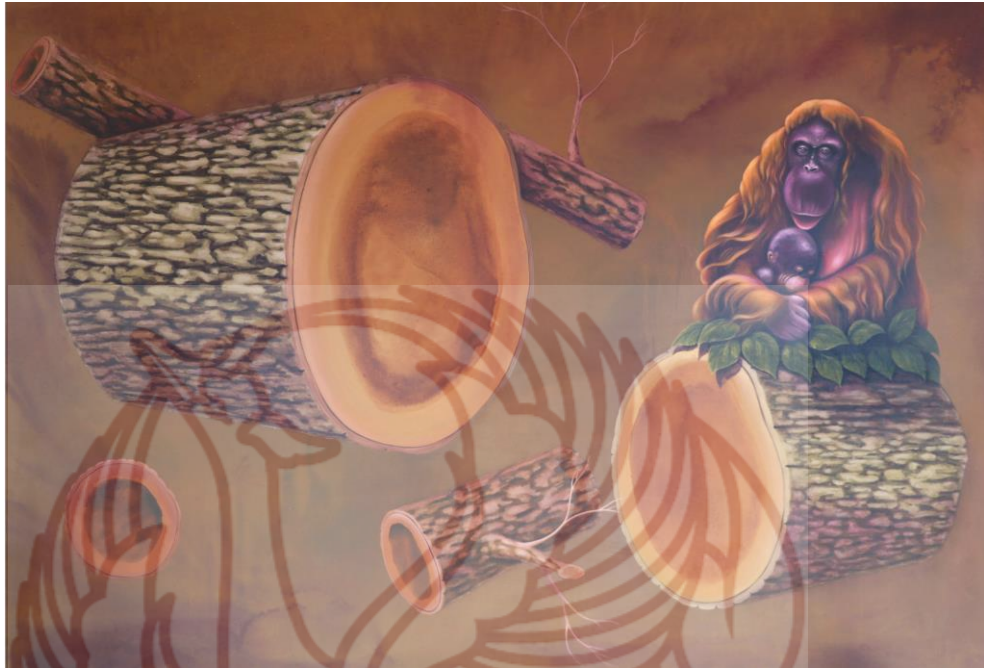
menjadi ancaman binatang akan jumlah populasinya yang semakin terancam kepunahan. Yaki adalah salah satu hewan yang banyak diburu untuk dikonsumsi dan dagingnya banyak dijual di pasar-pasar tradisional setempat.

Pada karya seni lukis ini terlihat seekor yaki terbaring di atas mentimun yang ditusuk garpu merupakan metafor dari binatang yang menjadi korban konsumsi, disamping terlihat sendok dan pisau, juga piring pada background sebagai tanda dari perilaku konsumsi manusia.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah stop perburuan terhadap hewan hewan endemik untuk dikonsumsi, agar populasinya tetap terjaga dan lestari.



4. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 4



Gambar 37
Semakin sempit, Cat akrilik di atas kanvas,
190cm x 150cm, 2019
(Foto: Agung Eka, 2019)

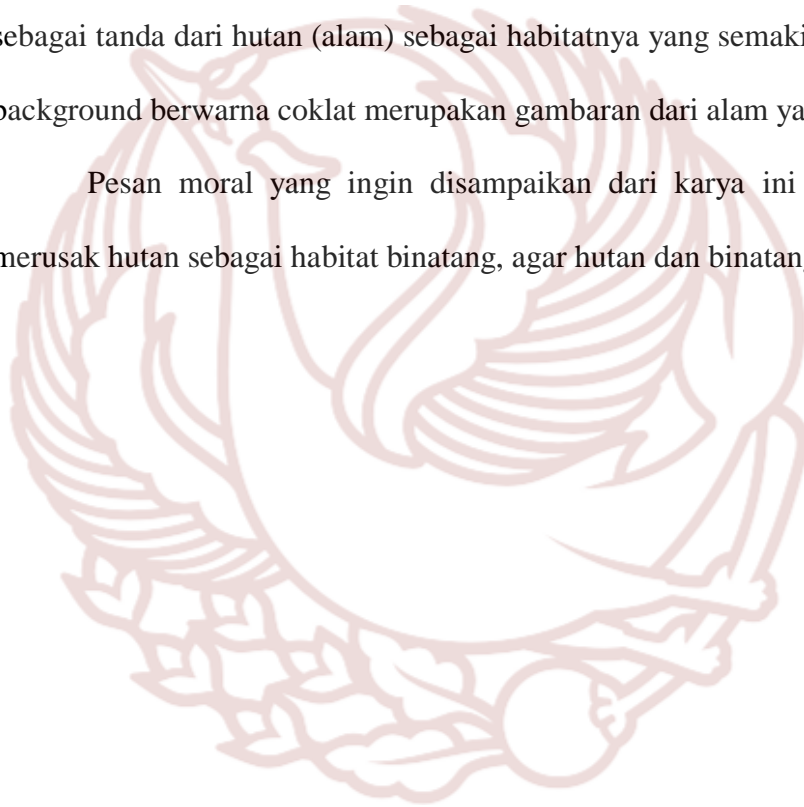
Deskripsi

Karya yang berjudul *Semakin sempit* terinspirasi dari banyaknya penebangan hutan atau *illegal logging* menyebabkan semakin berkurangnya luasan habitat binatang.

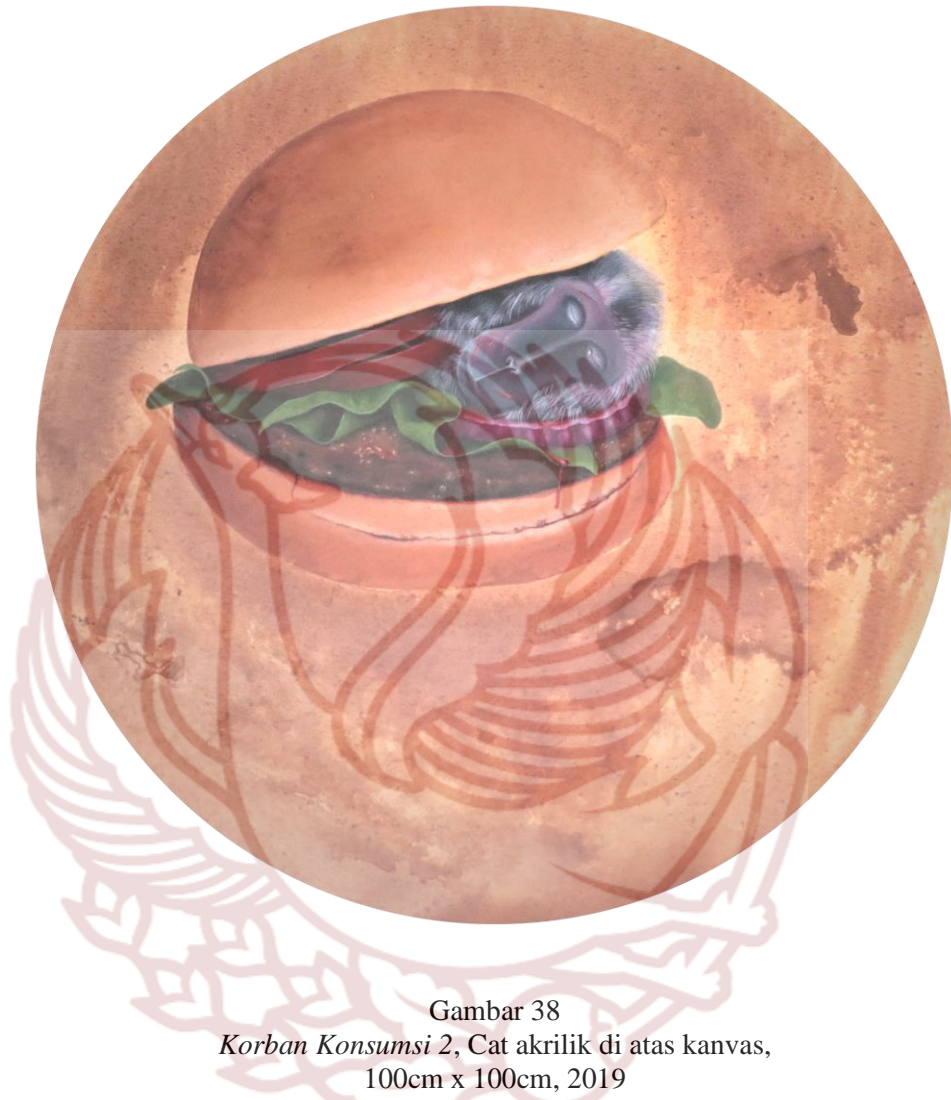
Pada karya seni lukis ini terlihat banyak dari potongan-potongan pohon yang melayang-layang merupakan gambaran dari banyaknya pohon (hutan) yang hilang karena ditebang oleh manusia. Pada salah satu potongan

pohon di atasnya terdapat seekor induk orangutan yang sedang mendekap erat anaknya merupakan metafor dari binatang yang kehilangan habitatnya. Dengan ekspresi kesedihan yang terlihat pada wajah induk orangutan, serta mendekap anaknya sebagai ungkapan dari keprihatinan dan kegelisahan akan nasib kehidupannya karena habitat mereka yang rusak karena adanya illegal logging. Terlihat dedaunan yang hanya mengelilingi kedua orangutan tersebut sebagai tanda dari hutan (alam) sebagai habitatnya yang semakin sempit. Pada background berwarna coklat merupakan gambaran dari alam yang gersang.

Pesan moral yang ingin disampaikan dari karya ini adalah jangan merusak hutan sebagai habitat binatang, agar hutan dan binatang tetap lestari.



5. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 5



Gambar 38
Korban Konsumsi 2, Cat akrilik di atas kanvas,
100cm x 100cm, 2019
(Foto: Agung Eka, 2019)

Deskripsi

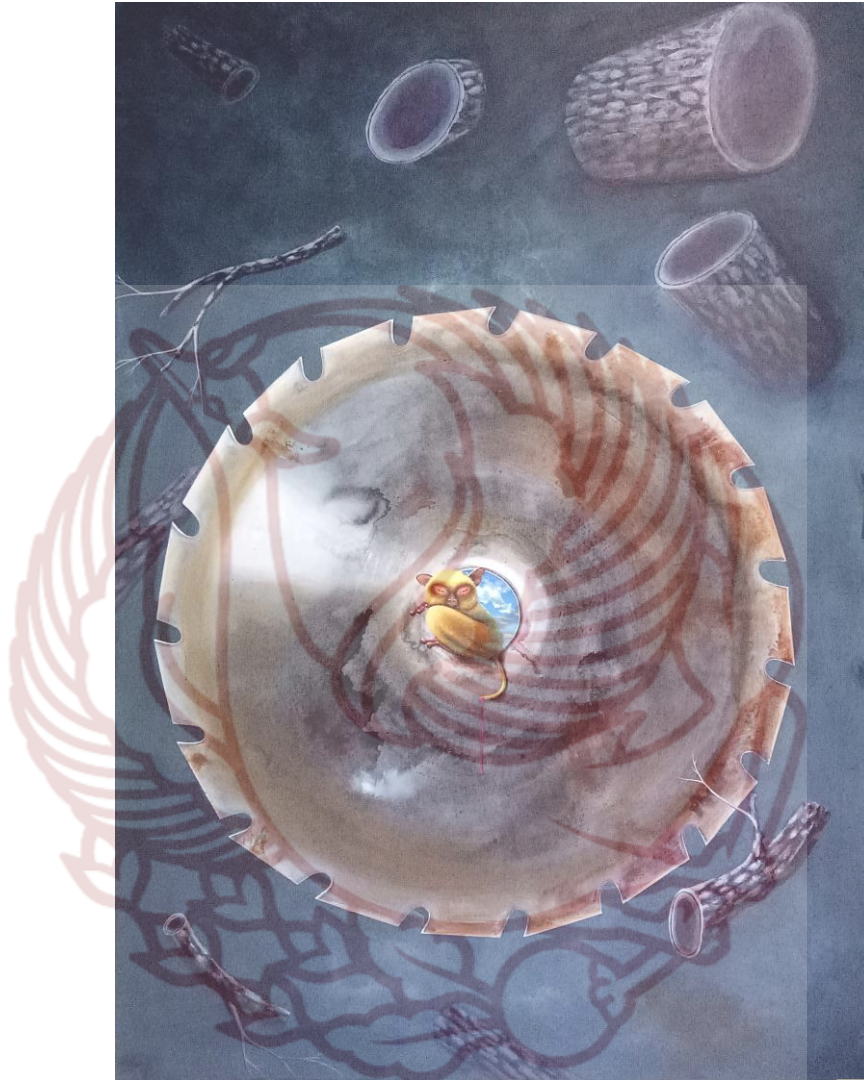
Karya yang berjudul *Korban Konsumsi 2* terinspirasi dari kebiasaan masyarakat lokal di daerah Sulawesi Utara yang memburu binatang endemik untuk dikonsumsi. Tingginya perburuan terhadap hewan endemik menjadi

ancaman binatang akan jumlah populasinya yang semakin terancam kepunahan. Yaki adalah salah satu hewan yang banyak diburu untuk dikonsumsi dan dagingnya banyak dijual di pasar-pasar tradisional setempat.

Pada karya seni lukis ini terlihat seekor kepala hewan yaki dengan sayatan-sayatan dipipi yang dijadikan isian roti burger merupakan metafor dari kepunahan binatang karena dikonsumsi oleh manusia. Kepala yaki adalah simbol dari binatang yang menjadi buruan atau korban untuk dikonsumsi. Kemudian roti burger itu sendiri adalah sebuah tanda dari perilaku konsumsi oleh manusia.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah stop memburu hewan hewan endemik untuk dikonsumsi, agar hewan hewan tersebut tetap lestari.

6. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 6



Gambar 39
Terpotong, Cat akrilik di atas kanvas,
190cm x 150cm, 2019
(Foto: Agung Eka, 2019)

Deskripsi

Karya yang berjudul *Terpotong* terinspirasi dari rusaknya beberapa hutan yang ada di Indonesia karena adanya kegiatan *illegal logging*. Penebangan hutan (*illegal logging*) selain menimbulkan kerusakan alam juga sangat mengancam dari habitat dan kelangsungan hidup para binatang.

Pada karya seni lukis ini terlihat sebuah mata gergaji yang sangat besar, kemudian pada poros tengah mata gergaji tersebut terdapat seekor tarsius dengan ekor yang terpotong merupakan metafor dari dampak penebangan pohon atau *illegal logging* terhadap kepunahan binatang. Mata gergaji tersebut sebagai simbol dari kegiatan penebangan hutan atau *illegal logging* yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan seekor tarsius dengan mata sayup dan ekor yang terpotong dengan darah yang menetes sebagai tanda dari binatang yang menjadi korban dari kegiatan *illegal logging*. Pada *background* berwarna abu-abu yang cenderung gelap juga banyak potongan pohon yang melayang-layang sebagai tanda dari hilangnya pohon (hutan), sehingga alam menjadi rusak dan terlihat suram. Akan tetapi pada celah lingkaran poros tengah mata gergaji yaitu di belakang tarsius terdapat suasana langit yang cerah, hal tersebut mengartikan sebuah harapan dari binatang supaya alam kembali menjadi indah, dan hutan kembali lestari sebagai habitat binatang.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah kegiatan penebangan pohon atau *illegal logging* adalah kegiatan yang sangat

mengancam habitat dan kelestarian satwa. Berhenti melakukan *illegal logging*, dan mari kita jaga hutan untuk kelestarian para satwa.

7. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 7



Gambar 40
Terlilit, Cat akrilik di atas kanvas, 200cm x 80cm, 2019
(Foto: Agung Eka, 2019)

Deskripsi

Karya yang berjudul *Terlilit* terinspirasi dari maraknya perburuan terhadap satwa dilindungi. Tingkat perburuan satwa yang saat ini masih tinggi menjadi ancaman yang serius terhadap keberadaan satwa-satwa di Indonesia.

Pada karya seni lukis ini terlihat senapan angin yang sangat panjang, pada bagian ujungnya melilit seekor burung kakatua merupakan metafor dari perburuan terhadap satwa. Senapan angin sebagai tanda dari tindakan perburuan yang dilakukan oleh manusia. Burung kakatua yang dililit oleh

senapan angin sebagai gambaran dari binatang yang menjadi korban perburuan manusia. Burung kakatua tersebut diekspresikan dengan mata sayup, dan keadaan lemas karena tubuhnya dililit oleh senapan angina. *Background* berwarna ungu dan cenderung gelap sebagai simbol sesuatu yang misterius. Hal tersebut dirasa cocok untuk menggambarkan ancaman perburuan terhadap satwa, begitu juga keadaan pemburu yang sembunyi-sembunyi ketika berburu, sehingga sulit diketahui oleh satwa. Oleh karena itu pemburu menjadi sosok yang sangat misterius dan mengancam bagi para satwa.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah kegiatan memburu satwa adalah perilaku yang bisa dengan cepat menurunkan jumlah populasi satwa dengan cepat, hal tersebut salah satu faktor penyebab kepunahan binatang. Oleh karena itu, stop melakukan perburuan terhadap satwa, agar tetap lestari.

8. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 8



Gambar 41
Sama-sama Gundul, Cat Akrilik di atas kanvas,
120cm x 100cm, 2019
(Foto: Agung Eka, 2019)

Deskripsi

Karya yang berjudul *Sama-sama Gundul* terinspirasi dari pembukaan lahan yang terjadi di Indonesia. Hutan-hutan banyak digusur dan dirusak untuk dialihfungsikan sebagai lahan perkebunan. Pohon-pohon banyak ditebang menjadikan suhu bumi panas dan suasana yang menjadi gersang.

Pada karya ini terlihat *buket excavator* yang dihinggapi oleh seekor burung kakaktua yang kondisinya gundul atau tidak berbulu merupakan metafor dari dampak pembukaan lahan perkebunan terhadap kepunahan binatang. *Buket excavator* sebagai tanda dari pembukaan atau penggusuran hutan yang nantinya akan dijadikan lahan perkebunan oleh manusia. *Excavator* juga seringkali menjadi alat yang digunakan manusia untuk membuka lahan di hutan. Burung kaktua dengan mata sayup dan bulu-bulu yang rontok merupakan gambaran dari binatang yang merasakan dampak buruk dari kegiatan pengalihan fungsi hutan, karena hutan merupakan habitat binatang. Pada *background* terdapat tunggak-tunggak kayu juga beberapa pohon kering sebagai bentuk dari hutan yang rusak. Warna coklat, oranye, kuning pada tanah juga langit menggambarkan suasana panas, kering, gersang, dan tandus.

Pesan moral yang ingin disampaikan dari karya ini adalah membiarkan hutan menjadi gundul karena kegiatan pembukaan lahan perkebunan sama halnya dengan membuat satwa-satwa gundul (mati) karena habitatnya yang hilang.

9. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 9



Gambar 42
Kelaparan, Cat akrilik di atas kanvas,
180cm x 150cm, 2019
(Foto: Agung Eka, 2019)

Deskripsi

Karya yang berjudul *Kelaparan* terinspirasi dari pengalihan dan penggusuran hutan untuk dijadikan lahan perkebunan. Penebangan hutan menyebabkan rusaknya hutan serta ekosistem di dalamnya. Hal tersebut mengakibatkan banyak binatang yang kehilangan ketersediaan makanan mereka di hutan.

Pada karya seni lukis ini terlihat seekor harimau dengan kondisi yang kurus (kering keronta) dengan pandangan mata kosong, seakan tidak punya harapan untuk hidup sebagai metafor dari binatang yang kelaparan karena kehilangan makanan di hutan. Tulang-tulang binatang, juga seekor burung yang mati juga menjadi tanda bahwa banyak binatang mati karena kelaparan. Hal tersebut dikarenakan jumlah ketersediaan makanan mereka di habitatnya sudah tidak ada atau hilang. Pada *background* terlihat tunggak-tunggak kayu sebagai gambaran dari terjadinya pembukaan lahan, pohon-pohon kering juga sebagai bentuk dari kondisi hutan telah rusak. Warna coklat dan kuning pada tanah dan langit menggambarkan suasana kering, gersang dan tandus.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah satwa tidaklah mungkin kelaparan jika habitat mereka terjaga dengan baik, dengan demikian ketersediaan makanan bagi mereka juga akan terpenuhi. Dan para satwa tidak mengalami kelaparan.

10. Karya Seni Lukis Tugas Akhir ke 10



Gambar 43
Terisolasi, Cat akrilik di atas kanvas,
80cm x 80cm, 2019
(Foto: Agung Eka, 2019)

Deskripsi

Karya yang berjudul *Terisolasi* terinspirasi dari maraknya perdagangan satwa dilindungi di Indonesia. Banyak sekali satwa yang menjadi perdagangan *illegal*, salah satunya adalah orangutan. Saat ini

orangutan menjadi salah satu hewan yang jumlah populasinya terancam punah.

Pada karya seni lukis ini terlihat seekor orangutan dengan pandangan mata yang kosong dikurung di dalam kandang besi. Visual tersebut sebagai metafor dari keterisolasian orangutan karena menjadi korban perdagangan satwa. Dikurung di dalam kandang besi yang sempit membuat orangutan merasa terisolasi, karena pada habitatnya mereka bisa hidup dengan bebas tanpa terkekang dan terbatas oleh teralis besi. Suasana gelap di dalam kandang juga menambah dramatis, ketidaknyamanan, kelam, dan rasa terisolasi yang kuat.

Pesan moral yang ingin disampaikan pada karya ini adalah sebaiknya rumah binatang adalah hutan, oleh karena itu kembalikan binatang ke habitatnya, dan stop perdagangan satwa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari latar belakang, bahwa saat ini banyak dari binatang yang keberadaannya terancam punah. Sebagai contoh adalah Harimau Sumatera, Orangutan, burung Kakatua Jambul Kuning, dan beberapa primata misalkan Yaki dan Tarsius. Satwa-satwa tersebut jumlah populasi di habitatnya semakin berkurang dan mendekati kepunahan. Kepunahan binatang bukanlah persoalan yang tanpa sebab, banyak dari perilaku manusia yang membuat keberadaan satwa terancam punah. Pembakaran hutan, pembukaan lahan perkebunan, perburuan dan perdagangan satwa, konsumsi dan illegal logging adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai dampak sangat besar terhadap binatang.

Binatang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi, juga berperan dalam kelestarian alam. Berkaitan dengan persoalan tersebut, memilih judul *“Kepunahan Binatang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis”* merupakan respon, ungkapan dari persoalan di sekitar yang menyentuh batin, juga sebagai kritik atau pengingat untuk pribadi dan masyarakat agar tidak melakukan kegiatan-

kegiatan yang menyebabkan binatang punah, dan menjadi sadar akan pentingnya melestarikan binatang dan habitatnya (alam).

Pada karya seni lukis Tugas Akhir terdapat dua konsep, yaitu konsep non visual dan konsep visual. Konsep non visual berisi tentang pembahasan pokok permasalahan, yaitu persoalan-persoalan yang menyebabkan terjadinya kepunahan binatang. Sedangkan konsep visual membahas tentang bagaimana memvisualisasikan gagasan pada konsep non visual ke dalam karya seni lukis pada Tugas Akhir. Termasuk pada pemilihan bentuk, metafor, warna, teknik dan sebagainya. Bentuk-bentuk yang dihadirkan pada karya seni lukis Tugas Akhir adalah bentuk yang sesuai dengan karakter figure yang dipilih, misalkan pemilihan figure hewan Harimau, burung Kakatua, Orangutan, termasuk batang pohon, *excavator* dan sebagainya. Warna-warna yang dipilih adalah warna merah, oranye, kuning, coklat, abu-abu dan warna yang cenderung gelap. Pemilihan warna-warna tersebut dirasa cocok untuk menggambarkan suasana atau persoalan tentang kepunahan binatang.

Pada tahap penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir berjalan dengan lancar. Pemilihan alat dan bahan yang tepat sangat mendukung dalam proses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir. Macam-macam alat dan bahan yang digunakan saat proses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir adalah kuas dengan berbagai macam ukuran sesuai kebutuhan, palet, dan kain lap. kanvas yang digunakan ada dua macam, yaitu format kotak dan format lingkaran.

Format kanvas lingkaran dipilih supaya antara bentuk yang dihadirkan pada seni lukis Tugas Akhir dengan bentuk kanvas itu sendiri nyambung (harmoni), sehingga mendukung dan memperkuat makna atau pesan karya seni lukis Tugas Akhir tersebut. Cat yang digunakan adalah cat *acrylic*, karena sifatnya mudah kering, tahan terhadap jamur, hal tersebut sangat membantu dalam proses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir. Eksplorasi teknik juga dilakukan pada proses penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir yang menghasilkan temuan-temuan teknik, yaitu penggabungan teknik plakat dan teknik transparan. Dari penggabungan ke dua teknik tersebut menghasilkan efek yang artistik, seperti membias, kesan ringan, dan meleleh atau lelehan. Pengaplikasian teknik tersebut digunakan untuk menciptakan beberapa efek tertentu, misalkan efek karat pada *excavator* juga mata gergaji, motif pada batang kayu dan kesan darah yang menetes. Pada setiap karya memiliki pesan moral tentang kepunahan binatang sebagai pengingat atau kritik kepada perilaku masyarakat yang mempunyai dampak besar terhadap kepunahan binatang dan kelestariannya.

B. Saran

Pada karya seni lukis Tugas Akhir ini pastinya masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, baik pada karya maupun pada laporan. Observasi dan pendalaman permasalahan yang dipilih dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir sangat penting untuk dilakukan, agar karya-karya yang dihasilkan mempunyai kedalaman makna.

Sangat besar harapan penyusun serta hasil karya seni lukis Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat bagi mahasiswa seni rupa murni dalam menambah gagasan atau wacana, bentuk, dan teknik yang serupa, agar memperoleh hasil yang maksimal dan lebih baik. Selain itu, harapan besar juga kepada masyarakat luas melalui pesan moral di setiap karya seni lukis Tugas Akhir ini masyarakat luas menjadi sadar akan pentingnya melestarikan binatang.

Penyusun juga sangat berharap untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi dari semua pihak berkaitan dengan permasalahan atau tema yang sedang penyusun bahas saat ini, selain itu masukan dan dukungan dari semua pihak sangat diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan atau melakukan penelitian yang baru dengan persoalan yang serupa. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- A.A.M.Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ford Foundation
- Christian P.P Purba, dkk. 2014. *Potret Keadaan Hutan Indonesia: Periode 2009-2013*. Bogor: Forest Watch Indonesia
- Christian P.P Purba, dkk. 2018. *Deforestasi Tanpa Henti*. Bogor: Forest Watch Indonesia
- Darsono Sony Kartika. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda.2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Humar Sahman. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni. Karya Seni. Aktifitas Kreatif. Apresiasi. Kritik dan Estetik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.kemdikbud.go.id)
- M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta, Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- M. Dwi Marianto.2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize
- Muhamad Suhud dan Chairul Saleh. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Habitat Orangutan*. Jakarta: WWF-Indonesia
- Oho Graha. 1975. *Penuntun Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: Pelita Masa
- Sonny Keraf.2010.*Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas
- Sunarto Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media
- Sunarto, dkk. 2017. *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Lembaga Pemulihan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia

Jurnal

Ali Maulida, “*Kurikulum Pendidikan Akhlak KeluargaA Dan Masyarakat Dalam Hadits NabawiI*”, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 03

Eko Prayetno, “*Kajian Al-Qur’an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan*”, Al-Dzikra, Volume 12, No. 1

Internet

<https://pih.kemlu.go.id/files/UU%20RI%20NO%2005%20TAHUN%201990.pdf> , diakses pada tanggal 19 februari 2019

<https://www.artxchangegallery.com/wp-content/uploads/2016/02/Camelia-Mitasari-Hasibuan-Waktu-2016-Oil-on-Canvas-116x118cm.jpg/> diakses 20 februari 2019

<https://indoartnow.com/artists/agus-putu-suyadnya>, diakses pada tanggal 20 Februari 2019

<http://www.dulk.es/art/nest.html>, diakses pada tanggal 26 Februari 2019

(<http://www.mongabay.co.id/wp-content/uploads/2013/09/Daging-Yaki111-di-PasaTondano-20-Juli-2013-Foto-dari-Facebook-PPST.jpg>)diakses 10 April 2019

http://www.klikbontang.com/images/img_blog/7857_MG_8894.JPG diakses 19 April 2019

<http://infosiana.net/hewan-langka-di-indonesia>, diakses 07 juli 2017

<https://news.detik.com/berita/d-4440601/penyelundupan-satwa-langka-di-jambi-digagalkan-2-pelaku-ditangkap> diakses 25 Maret 2019

<https://www.mongabay.co.id/2015/10/07/miris-satwa-dilindungi-makin-habis-karena-dikonsumsi/>diakses 10 Apri 2019

<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/02/16/demi-semangkuk-sup-hiu-pelanggan-rela-bayar-rp-13-juta> diakses 10 April 2019



LAMPIRAN

1. Biodata Mahasiswa



Nama : Agung Eka Diarto

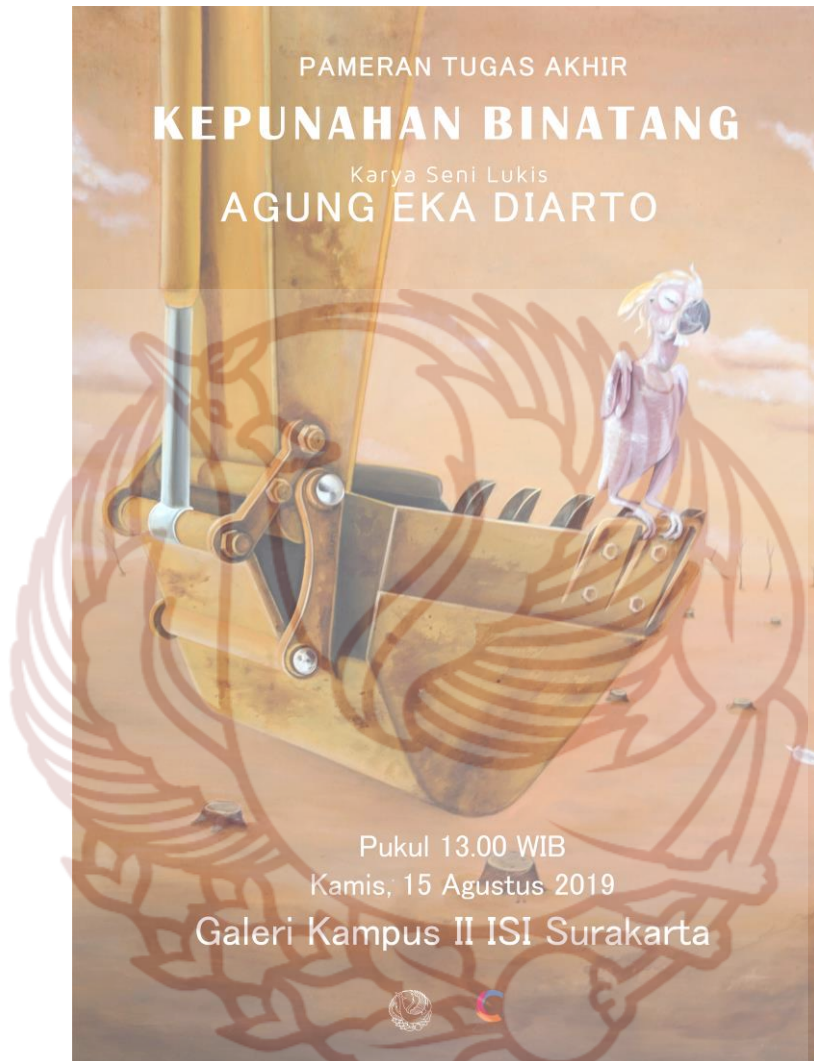
Tempat dan Tanggal Lahir : Mojokerto, 29 Agustus 1995

Alamat : Dsn. Jabung Rt. 01/ Rw.01, Ds. Lebak Jabung,
Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto

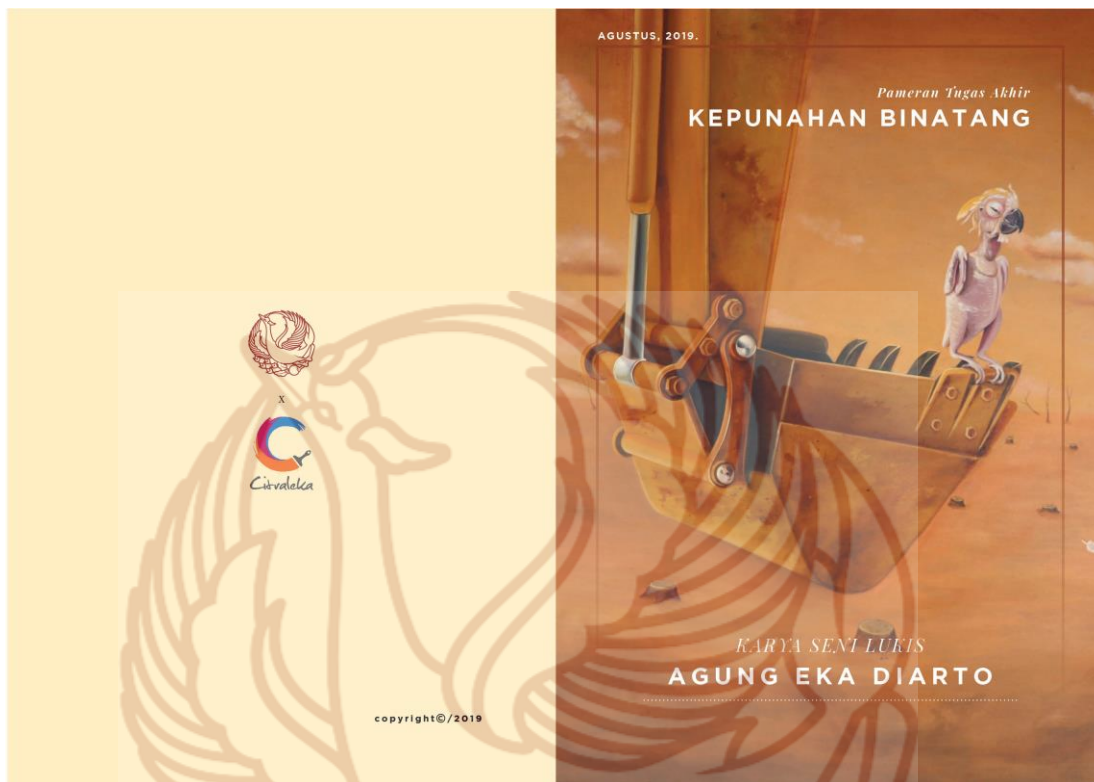
E-mail : ekadiarto95@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK DHARMA WANITA LEBAK JABUNG
SDN LEBAK JABUNG
SMPN 1 JATIREJO
SMAN 1 GONDANG

2. Desain Pamflet Pameran Tugas Akhir



3. Desain Katalog



Lampiran 3

Desain sampul katalog, tampak depan dan belakang

4. Proses Display Karya



5. Foto Bersama Tim Penguji dan teman-teman

